

IDEOLOGI DAN DEOTORISASI TAFSIR DI MEDIA BARU
(Studi atas Wacana Penafsiran dalam Media Ormas Islam di Indonesia)



Oleh:

Fatikhatul Faizah, S. Ag.

NIM: 18205010090

Tesis

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA

2020

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatikhatal Faizah, S.Ag
NIM : 18205010090
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Fatikhatal Faizah, S.Ag
NIM: 18205010090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-162/Ua.02/DU/PP.00.9/01/2021

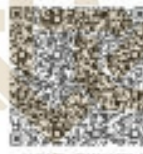
Tugas Akhir dengan judul : Ideologi dan Deotorisasi Tafsir di Media Baru (Studi atas Wacana Penafsiran dalam Media Ormas Islam di Indonesia)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATIKHATUL FAIZAH, S.AG.
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010090
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

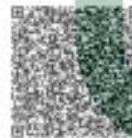


Ketra Sidang

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.

SIGNED

Valid ID: 601186679467



Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I

SIGNED

Valid ID: 602206645616



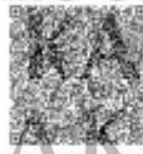
Penguji II

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 601366670157

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 26 Januari 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 601366670157

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

IDEOLOGI DAN DEOTORISASI TAFSIR DI MEDIA BARU
(Studi atas Wacana Penafsiran dalam Media Ormas Islam di Indonesia)

Yang ditulis oleh:

Nama : Fatikhatul Faizah
NIM : 18205010090
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Januari 2021

Pembimbing



Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S. Th.I., M.A.

NIP. 19800123 200901

ABSTRAK

Mediatisasi agama di era digital nyatanya telah menguji kemapanan otoritas dan ideologi ormas Islam di Indonesia. Dalam menjawab tantangan teknologi, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam arus utama secara bersamaan terjun di dunia nyata dan dunia maya untuk menyapa komunitasnya. Secara senada upaya tersebut juga dilakukan Majelis Mujahidin Indonesia dan Majelis Tafsir Al-Qur'an sebagai ormas yang identik dengan gaung "Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah". Tidak mau ketinggalan, muslim.or.id dan tafsiralquran.id turut hadir sebagai otoritas baru yang kiprahnya mendominasi ruang maya. Melalui situs-situs resminya, keenam komunitas religius tersebut mendiseminasikan pengetahuan tafsir Al-Qur'annya melalui rubrik-rubrik dan artikel tafsir. Di satu sisi telah terjadi deotorisasi tafsir Al-Qur'an di situs keislaman, sementara pada sisi lainnya konsistensi ideologi ormas Islam tengah diuji. Dari sini rumusan masalah yang hendak dijawab adalah bagaimana dinamika konsep otoritas keagamaan hingga ke media baru?, apa makna deotorisasi dalam konsep otoritas keagamaan? dan bagaimana konsistensi ormas Islam dalam tafsir Al-Qur'an di media baru? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori otoritas dan ideologi, di mana teori otoritas digunakan untuk menganalisis dinamika yang terjadi dalam lintasan periode media dalam Islam hingga ke media baru, kemudian teori ideologi Johanna Pink untuk menganalisis konsistensi ideologi ormas Islam di situs keislaman. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis *library research* serta menggunakan metode *netnografi* untuk menganalisis objek material penelitian berupa situs keislaman. Akhirnya penelitian ini menyimpulkan bahwa terjadi perubahan konsep otoritas ketika memasuki media baru, di mana secara bersamaan otoritas keagamaan tradisional tetap langgeng di dunia nyata, di mana sebelumnya hubungan ketersambungan sanad sangat diperhatikan. Ketika memasuki media baru konsep sanad diabadikan begitu saja. Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah kedua, proses deotorisasi sama sekali tidak meleburkan otoritas tradisional yang sudah mapan, seperti NU, Muhammadiyah, MTA dan MMI, namun mereka turut beradaptasi dengan perkembangan media baru dan turut bersanding dengan otoritas baru. Kemudian dapat disimpulkan bahwa ideologi ormas Islam dalam tafsir *offline* dan tafsir *online* tidak begitu mengalami perubahan. Bahkan Suara Muhammadiyah, Risalah Mujahidin dan MTA Online melakukan *copy paste* dari versi cetaknya ke situs keislaman. Suara Muhammadiyah membawa paradigma modernis, Risalah Mujahidin berafiliasi ke ideologi Islamis serta MTA Online cenderung ke Salafi. Sementara NU Online di era digital tetap mempertahankan konsep *offline*-nya, hanya saja melakukan modifikasi sehingga berubah menjadi modernis, di antaranya ketika melakukan kontekstualisasi ayat untuk merespon isu-isu di tengah masyarakat.

KATA KUNCI: *Otoritas, deotorisasi, tafsir Al-Qur'an, situs keislaman, ormas Islam*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988 No. 158 tahun 1987, No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Š	Es (titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	Ḥ	Ha (titik dibawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (titil dibawah)

ض	Dad	Ḍ	de (titik dibawah)
ط	ta'	Ṭ	te (titik dibawah)
ظ	za'	Z	zet (titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ ditulis *muta'addidah*

C. *Ta' Marbūṭah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*

هَبِهْ ditulis *hibah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya. Kecuali dikecualikan lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain atau mendapat harakat hidup (*fathah, kasrah, dan ḍammah*), ditulis *t*

نعمة الله Ditulis *ni'matullah*

بركة Ditulis *barakatan, barakatin, barakatun.*

c. Bila diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, ditulis *h*

المدينة المنورة Ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

D. Vokal

- (fathah) ditulis *a* → كَتَبَ ditulis *kataba*
- (kasrah) ditulis *i* → ذُكِرَ ditulis *ḏukira*
- (ḍammah) ditulis *u* → حُسْنٌ ditulis *ḥasuna*
- Vokal rangkap (*diftong*) dialihkan sebagai berikut:

يَـ = *ai*, كيف = *kaifa*

وْ = *au*, حول = *ḥaula*

- Vokal panjang (*maddah*) dialihkan dengan simbol Vokal rangkap (*diftong*) dialihkan sebagai berikut:

- َ (fathah), contohnya:

قَالَ = *qāla*, قِيلَ = *qīla*, يَقُولُ = *yaqūlu*

E. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ = *a'antum*

أَعَدَّتْ = *u'iddat*

لِإِنْ شَكَرْتُمْ = *la'in syakartum*

F. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Apabila diikuti huruf *qamariyah*, ditulis *al-*
الجلال ditulis *al-jalāl*
- b. Apabila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *al-*nya.
الرحمن ditulis *ar-raḥmān*

G. Huruf Besar (kapital)

Meskipun dalam sistem tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, akan tetapi dalam transliterasi ini huruf kapital tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

وما محمد إلا رسول ditulis *wa mā Muḥammadun illā Rasūl*

H. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Penulisan kata-kata yang terdapat di dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut pengucapannya atau penulisannya.

ذوي الفروض ditulis *ẓawī al-furūd* atau *ẓawil furūd*.

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Rabbmulah hendaknya kamu berharap.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk Mamak dan Bapak,

Tuhan, aku bersaksi Mamak dan Bapak telah melaksanakan amanatMu menyampaikan kasih sayangMu, maka kasihanilah

Mamak dan Bapak seperti Kau mengasihi kekasih-
kekasihMu....

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Tidak ada ungkapan hati yang lebih bernilai dari rasa syukur penulis kepada Illahi Rabbī atas taufiq, rahmat, hidāyah, dan ‘ināyah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Selawat serta salām selalu penulis zikirkan sebagai rasa pertanggungjawaban penulis sebagai pengikut Nabi Muḥammad ṣallā Allāh ‘alaihi wa sallim.

Dalam hal itu, penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat inkonsistensi-inkonsistensi yang kadang-kadang diposisikan sebagai suatu kekurangan dan kelemahan penulis. Namun, inilah hasil iḥtiār maksimal yang telah penulis lakukan. Penulis juga menyadari bahwa usaha tersebut terlaksana sampai pada tujuannya karena berbagai bantuan dari berbagai pihak, baik dalam doa, motivasi, materi, saran, dan koreksi. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus dan mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. selaku Kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Dr. H. Zuhri, M.Ag. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan kritik, saran, dan arahan terhadap penelitian ini sehingga dapat diajukan sebagai proposal tesis.
5. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., M.A. selaku pembimbing tesis sekaligus yang menginspirasi penulis terhadap tema penelitian ini. Terimakasih telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan atas tesis ini. Mohon maaf apabila target penulisan tesis ini tidak sesuai dengan target yang Bapak berikan.
6. Ibu Ayik Djaziroh dan Bapak M. Amir Hamzah, yang senantiasa mendoakan, tirakat, dan memfasilitasi seluruh kebutuhan penulis, lahir dan batin. Mamak dan Bapak juga sebagai alasan penulis untuk pantang menyerah dalam segala hal. Keluarga di rumah; Dek Fani semoga menjadi orang yang lebih baik dari segi apapun dari mbakyu-nya ini; Mbah Rohmah, Bude Yati, Mas Nasir yang terus mendorong penulis aktif di dunia pendidikan, juga seluruh keluarga besar di Sapuran yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
7. Arif Kurniawan yang selama ini menjadi telah menjadi partner diskusi dan partner hidup, semoga jalan kita ke depan semakin berkah.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, *wa bil khusus* Romo K.H. Mu'tashim Billah yang telah mencurahkan segenap doanya kepada seluruh santri dan yang selalu mendukung proses pendidikan penulis.
9. Bapak H. Jazilus Sakhok, Ph.D yang sudah penulis anggap sebagai bapak spiritual, bapak ideologis, dan bapak akademis bagi penulis. Sehingga penulis dapat berada pada titik ini.
10. Seluruh Dosen di Magister Akidah dan Filsafat Islam yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis. Begitu juga terimakasih kepada Ibu Tuti selaku staf tata usaha yang telah banyak membantu penulis dalam bidang akademik.

11. Seluruh keluarga besar Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran yang menjadi tempat dan teman penulis dalam bertumbuh.
12. Teman-teman *sambat* akademik, Mb Barokah, Mas Nurul, Pak Agus, Althaf, Alwy yang telah memberikan kritikan dan sarannya terhadap penulis.
13. Teman-teman seperjuangan khususnya konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis atas kebersamaannya selama ini. Faisal, Demi, Risqo, Hengki, Ummi, Sartika, Mb Ulfi, Mb Najma, Fakhrudin, Muads, Lukman, Mb Anti dan Mb Ela.
14. Keluarga organisasi yang peneliti ikuti, Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Sleman dan Ngaglik dan Komunitas Santri Gus Dur atas proses yang luar biasa.
15. Bapak dan Ibu serta keluarga di Lampung yang telah menantikan selesainya penelitian ini.

Atas bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan jasmani dan rohani, dijauhkan dari segala penyakit dan musibah. Dilancarkan semua urusan-urusannya serta dapat mencapai segala apa yang dicita-citakan. Semoga Allah mengijabah. Amin.

Akhir kata, penulis sadar sepenuhnya bahwa purnatugas ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari pembaca tetap penulis harapkan demi perbaikan dan sebagai bekal pengetahuan dalam penelitian-penelitian berikutnya. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi semua, khususnya bagi penulis pribadi.

Yogyakarta, 18 Januari 2021

Penulis,

Fatikhatul Faizah

NIM. 18205010090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metodologi Penelitian.....	32
G. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II : KAJIAN AL-QUR’AN DALAM KONTEKS ORMAS ISLAM DI INDONESIA	
A. Lintasan Sejarah Ormas Islam di Indonesia.....	37
1. Ormas Islam Arus Utama.....	46
2. Gerakan Islam Kontemporer.....	57
B. Wacana Tafsir Al-Qur’an dalam Pemahaman Ormas Islam	
1. Muhammadiyah.....	69
2. Nahdlatul Ulama.....	78

	3. Majelis Tafsir Al-Qur'an.....	84
	4. Majelis Mujahidin Indonesia.....	89
	C. Kedudukan Tafsir Al-Qur'an Ormas Islam dalam Khazanah Kajian Tafsir di Indonesia.....	91
	D. Wajah Ormas Islam di Situs Keislaman: Dari Profilisasi Hingga Mediatisasi Tafsir Al-Qur'an.....	95
BAB III	:DINAMIKA KONSEP OTORITAS DAN DEOTORISASI TAFSIR AL-QUR'AN HINGGA KE MEDIA BARU	
	A. Meditiasi Agama.....	133
	B. Konsep Otoritas dalam Islam.....	137
	C. Deotorisasi Tafsir Al-Qur'an di Media Baru.....	147
BAB IV	: ANALISIS KONSISTENSI IDEOLOGI TAFSIR ORMAS ISLAM DALAM SITUS KEISLAMAN	
	A. Ulama.....	156
	B. Modernis.....	178
	C. Islamis.....	195
	D. Salafi.....	202
	E. Postmodernis.....	211
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	214
	B. Saran.....	215
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Logo Suara Muhammadiyah, 93.
- Gambar 2 Tampilan Beranda Suara Muhammadiyah, 95.
- Gambar 3 Tampilan Home NU Online, 96.
- Gambar 4 Tampilan Home Situs MTA Online, 99.
- Gambar 5 Tampilan Beranda muslim.or.id, 106.
- Gambar 6 Sajian Tafsir Runtut dalam Situs Keislaman, Kiri NU Online, Kanan tafsiralquran.id, 111.
- Gambar 7 Cuplikan Tafsir dalam Brosur Kajian MTA Online, 119.
- Gambar 8 Jumlah Artikel yang Diterbitkan Periode Satu Tahun Terakhir, 145.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena islamologi di tanah air diwarnai oleh banyaknya atribut yang disematkan pada paham dan gerakan Islam di Indonesia mulai yang lokal hingga yang transnasional, dari yang fundamental sampai yang liberal, telah mewarnai lanskap Islam Indonesia. Atribut-atribut ini adalah implikasi dari dinamika sosial keagamaan di Indonesia yang cenderung bersifat reaktif dan parsial. Muhammad Mustaqim turut menegaskan bahwa lahirnya kecenderungan-kecenderungan tersebut sangatlah variatif.¹ Ditambah lagi saat “kran” reformasi terbuka, euforia untuk merayakan kebebasan berpendapat mencapai pada puncaknya yang juga berpengaruh juga pada perkembangan ormas Islam.

Momentum reformasi juga membawa angin segar bagi demokrasi, di mana kebebasan menyuarakan pendapat tidak lagi dibungkam, begitu juga dengan dakwah secara terang-terangan di media massa tidak lagi dilarang. Bahkan seiring perkembangan zaman teknologisasi agama semakin marak,² salah satunya internet sebagai media baru digunakan sebagai ruang untuk distribusi ideologi yang lebih luas. Transformasi ini juga turut berpengaruh pada tradisi Muslim yang biasanya mengkonsumsi informasi agama dari media berbasis cetak, seperti buku keagamaan, tabloid Islam, brosur-brosur kajian, juga melalui

¹ Muhammad Mustaqim, “Pergulatan Pemikiran Islam di Ruang Publik Maya (Analisis terhadap Tiga *Website* Organisasi Islam di Indonesia)” *Jurnal Penelitian* Vol. 7, No. 2, 2013, 252.

² Stig Hjarvard, “The Mediatitation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change,” *Culture and Religion* Vol.12, no. 2 (2011): 119.

pengajian-pengajian yang menghadirkan ustaz maupun dai, hari ini beralih ke media-media baru³ yang lebih efisien dan seringkali “menghidangkan” konten secara parsial.⁴ Terkait dengan fenomena transformasi media ini Stig Hjarvard dalam artikelnya menyebut dengan “mediatisasi agama”.⁵

Pada titik ini akhirnya diketahui banyak ormas Islam memanfaatkan media baru sebagai bagian untuk berkomunikasi menyapa komunitasnya selain tujuan utamanya sebagai produsen dan distributor pengetahuan keagamaan. Oleh sebab itu, nyaris semua ormas Islam saat ini mempunyai domain resmi, di antaranya dalam bentuk *website* atau situs atau portal (selanjutnya ditulis situs), akun media sosial maupun jejaring sosial, karena keberadaan situs sebagai media baru sangat efektif sebagai motor penggerak operasional peran dan fungsi organisasi. Pemanfaatan situs oleh ormas Islam selanjutnya bergerak pada penyampaian informasi agama, salah satunya dengan mengemas tafsir Al-Qur’an ke dalam konten situs.

³ Istilah *new media* tergolong kategori baru jika disandingkan dengan *old media*. Term ini mencakup pemaknaan yang luas dan dipakai secara beragam oleh sejumlah kepentingan, di antaranya mencakup maknanya, konsep, teknologi dan pengaplikasiannya. *New media* didefinisikan sebagai hasil karya teknologi komunikasi media massa era mendatang bersama-sama dengan komputer digital. LevManovich menyebutkan bahwa sebelum 1980an media massa yang menjadi favorit adalah media cetak dan analog seperti koran, bioskop, televisi dan radio. Kini media telah beralih seiring berkembangnya teknologi digital. Oleh karena itu, *new media* adalah istilah yang dipahami dengan kemunculan digital di abad ke-20. Sebagian besar teknologi yang digambarkan sebagai “media baru” adalah digital dan seringkali memiliki karakteristik yang dapat dimanipulasi, bersifat jaringan, padat, interaktif dan tidak memihak. Selengkapnya lihat LevManovich, “New Media From Borges to HTML,” *The New Media Reader*, ed. Noah Wardrip-Fruin dan Nick Montfort (Cambridge & Massachusetts, 2003), 13–25. Lihat juga Mutohharun Jinan, “Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia,” *Komunikasi Islam* Vol. 03, No. 02, Desember 2013. Bandingkan dengan Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*, ed. Nunik Siti Nurbaya (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).

⁴ Dirga Maulana, “Situs-Situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal dan Moderat” (Banten: PSBPS Universitas Muhammadiyah Surakarta-PPIM UIN Jakarta, 2018), 4.

⁵ Stig Hjarvard, “The Mediatization of Religion: A Theory of The Media as Agents of Religious Change,” *Nothern Lights* Vol. 6, No. 1, 2008, 3.

Tentu saja mediatisasi ke situs telah memberikan dampak bagi perubahan pengetahuan agama, tidak terkecuali tafsir Al-Qur'an. Pada satu sisi, Johanna Pink menilai bahwa mediatisasi tafsir Al-Qur'an ke media baru akhirnya menjadi agen utama dalam memberi nuansa baru dan khas di era media.⁶ Kekhasan tersebut dapat dilihat dari beragamnya kecenderungan yang digunakan oleh mufasir di media baru, Fadhli Lukman misalnya menjumpai lahirnya kecenderungan tekstual, kontekstual dan *tafsīr 'ilmī*.⁷

Sementara di lain sisi, mediatisasi melahirkan *layer exegesis* atau penafsir-penafsir baru yang tidak memiliki latar belakang keilmuan agama, seperti yang dirumuskan oleh Andreas Gorke.⁸ Ditambah lagi dengan munculnya fragmentasi otoritas keagamaan sebagaimana diungkapkan oleh Irwan Abdullah.⁹ Hampir senada dengan Irwan Abdullah, Mustaqim Pabajjah,¹⁰ Gary R. Bunt¹¹ dan Miski Mudin¹² menekankan bahwa perubahan lanskap media telah menggeser otoritas otoritatif ke media baru yang terkesan impersonal dan bersandar pada jaringan informasi.

⁶ Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities* (Bristol: Equinox Publishing Ltd, 2019), 85.

⁷ Lukman Fadhlī, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesia's Facebook," *Jurnal Al-Jam'iyah* Vol. 56, No. 1 (2018).

⁸ Andreas Gorke, "Redefining The Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities," in *Tafsir and Intellectual History: Exploring The Boundaries of a Genre*, ed. Johanna Pink (London: Oxford University Press, 2014), 125.

⁹ Irwan Abdullah, "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama Di Era Internet," *Jurnal Sabda* Vol. 12, No. 2 (2017): 117.

¹⁰ Mustaqim Pabajjah, dkk, "Internet of Religion: Islam and New Media Construction of Religious Movements in Indonesia," dalam *19th Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS, Jakarta, 1-4 Oktober).

¹¹ Gary R. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2018).

¹² Miski Mudin, *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial* (Yogyakarta: Bildung, 2019).

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian mediatisasi tafsir Al-Qur'an ke situs atau portal atau weblog atau website (selanjutnya ditulis dengan "situs") yang merupakan kepanjangan dari media baru. Fenomena mediatisasi tersebut berimplikasi pada dinamika otoritas keagamaan yang selama ini turut dipegang oleh ormas Islam, yang mana turut dikaji dalam penelitian ini. Menariknya, sebagai media baru, situs yang tergolong dalam kategori jurnal *online* memfasilitasi penggunaannya untuk bisa mengakses informasi, konten, dan lain-lain serta dapat dapat saling berkomentar.¹³ Atas kemudahan ini akhirnya situs-khususnya situs keislaman tidak hanya digunakan sebagai media dakwah menyebarkan konten-konten keislaman, tapi juga sebagai bingkai ideologi menurut Saifuddin Zuhry.¹⁴ Pada akhirnya mediatisasi tafsir Al-Qur'an ke dalam situs keislaman menjadi ranah untuk menguji konsistensi ideologi ormas Islam ketika berpindah ke media baru, di mana sebelumnya pada ranah offline, ideologi tersebut telah dikonstruksi secara matang dan menjadi karakteristik suatu ormas Islam.

Mengapa situs keislaman ormas Islam menarik untuk diperhatikan? Sebagaimana diungkapkan Saifuddin Zuhry bahwa situs merupakan suatu komunitas religius online yang nyaris tidak berbeda dengan komunitas "nyata" pada umumnya. Terlebih dalam penelitian ini komunitas tersebut adalah ormas Islam yang sudah berdiri di dunia nyata. Sementara dari sekian banyak ormas

¹³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, ed. Nunik Siti Nurbaya, Edisi keempat (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).

¹⁴ Saifuddin Zuhri dkk, "Komunitas Online www.arahmah.com serta Seruan Kembali pada Al-Qur'an dan Hadis: Identitas, Ideologi, dan Imaji Fundamentalisme," *Kopertais Wilayah IV Surabaya dalam 2nd Proceedings Annual Conference for Muslims Scholars*, 2018, 45.

Islam di Indonesia yang tercatat dalam Kemenkumhan, Alvara Research menampilkan ormas-ormas Islam berdasarkan *rating* kepopulerannya, yaitu Nahdlatul Ulama (97,5%), Muhammadiyah (94,8%), Front Pembela Islam (73,45%), Lembaga Dakwah Islamiah Indonesia (50,2%), Hizbut Tahrir Indonesia (41,2%), Persatuan Islam (24,8%), Majelis Tafsir Al-Qur'an (12,3%), Al-Irsyad (12,0%), Forum Umat Islam (11,7%), Hidayatullah (9,3%), Nahdlatul Wathan (7,7%), Al-Wasliyah (3,4%). Di antara ormas-ormas Islam tersebut, Nahdlatul Ulama menduduki posisi teratas, di mana jumlah anggotanya paling tinggi (39,4%), selanjutnya disusul dengan Muhammadiyah (7,4%) dan Nahdlatul Wathan (1,8%).¹⁵ Dari data ini selanjutnya penulis mengkategorikan ormas Islam yang dianalisis berdasarkan ketersediaan konten tafsir Al-Qur'an dalam situs resminya.

Langkah tersebut dilakukan untuk melihat ideologi yang melekat ketika menginterpretasikan Al-Qur'an di situs resminya. Adapun analisis difokuskan pada 4 situs ormas Islam di Indonesia yang mewakili ideologi dan tendensi masing-masing, yakni NU, Muhammadiyah, MTA dan MMI serta 2 komunitas religius non-afiliasi yang sejak berdiri telah memasang identitasnya di dunia maya, yaitu muslim.or.id dan tafsiralquran.id. Mengapa keenam situs ormas Islam tersebut menarik untuk diteliti? *Pertama*, NU dan Muhammadiyah merupakan ormas Islam arus utama (*mainstream*). Sebagaimana diketahui bahwa kedua ormas Islam ini mendistribusikan narasi-narasi yang menegaskan pada signifikansi persatuan umat, pesan yang mendamaikan dan memuat pesan Islam

¹⁵ Alvara, "Indonesia Moslem Report 2019: 'The Challenges of Indonesia Moderate Moslems'" (PT Alvara Strategi Indonesia, Desember 2019).

rahmatan lil'alamin. Paradigma besar tersebut tentu berpengaruh pada cara pandang NU dengan situs resminya <https://www.nu.or.id/> dan Muhammadiyah dengan situs resminya <https://www.suaramuhammadiyah.id/> dalam mengemas tafsir Al-Qur'an ke dalam konten *website*. Meskipun dalam perjalanan historisnya NU dan Muhammadiyah memiliki perbedaan perangkat keilmuan yang cukup kentara, yaitu NU identik dengan gerakan Islam tradisional sedangkan Muhammadiyah populer dengan gerakan Islam modernnya.

Kedua, MMI dengan situs resminya <https://www.risalahmujahidin.com/> serta MTA dengan situs resminya <https://www.mta.or.id>, sebagai ormas Islam kontemporer keduanya sama-sama membawa semangat “kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah”. *Tagline* yang diusung MMI dan MTA tentu sangat berpengaruh pada ideologi, metode serta pendekatan dalam menafsiran Al-Qur'an. Hanya saja MMI lebih familiar dengan formalisasi syariat dan laskar paramiliternya.

Ketiga, situs komunitas religius online yakni <https://muslim.or.id/> dan <https://tafsiralquran.id>. <https://muslim.or.id/> sebagai situs non-afiliasi yang paling terkenal di tengah warganet Indonesia, menjadikan situs mereka sebagai alat propaganda agama dan menebarkan kebencian. Misalnya “Kelicikan Kaum Yahudi”, “Bantahan bagi Pelaku Bid'ah”, “Kemiripan Syi'ah dengan Kaum Yahudi”. Sementara organisasi Islam non-afiliasi satunya adalah <https://tafsiralquran.id/> yang diinisiasi oleh CRIS Foundation yang bekerjasama dengan el-Bukhari Institute. Berbanding terbalik dengan <https://muslim.or.id/>, situs <https://tafsiralquran.id/> membawa visi besar membangun peradaban dunia

yang islami berbasis tafsir Al-Qur'an ini menunjukkan kontesktualisasi teks Al-Qur'an yang beriringan dengan semangat zaman khususnya dalam bingkai tradisi keindonesiaan. Adapun tafsiralquran.id penting diangkat untuk melengkapi wacana tafsir Al-Qur'an di ruang publik maya.

Selanjutnya dari fenomena mediatisasi tafsir Al-Qur'an di atas, penelitian ini diarahkan pada dinamika otoritas keagamaan hingga ke media baru. Di samping itu juga melihat apakah ideologi ormas Islam yang sudah mapan di dunia nyata masih bisa bergeser atau tetap konsisten seiring dengan transformasi media baru, seperti yang dirumuskan Hjarvard ketika agama dimediatisasikan akan mengikuti logika media yang praktis, singkat, padat dan mengikuti selera publik.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan ulasan latar belakang masalah di atas, selanjutnya kajian ini diorientasikan pada tiga rumusan masalah di bawah ini:

1. Bagaimana dinamika konsep otoritas keagamaan hingga ke media baru?
2. Apa makna deotorisasi dalam konsep otoritas keagamaan?
3. Bagaimana konsistensi ideologi ormas Islam dalam tafsir Al-Qur'an di media baru?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sebagaimana latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan dinamika konsep otoritas keagamaan hingga ke media baru
2. Menjelaskan makna deotorisasi dalam konsep otoritas keagamaan

3. Menganalisis konsistensi ideologi ormas Islam dalam tafsir Al-Qur'an di media baru

Selanjutnya kegunaan dari penelitian ini diarahkan kepada:

Penelitian ini secara teoretis diharapkan menghasilkan pemahaman bahwa media baru sama sekali tidak menggeser keamanan otoritas ormas Islam yang selama ini telah di bangun di dunia nyata meskipun otoritas-otoritas baru juga muncul. Di samping itu juga diharapkan melahirkan wacana bahwa di media baru ormas Islam yang identik dengan tradisional bisa saja berubah modernis, begitu juga sebaliknya. Sementara secara praksis, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian mediatisasi tafsir Al-Qur'an di situs keislaman.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang tafsir Al-Qur'an dan media ini memang bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Penulis banyak melakukan penelusuran literatur terkait dengan tema pembahasan, meskipun sesuai hasil penelusuran yang penulis temukan, belum ada penelitian yang membahas tentang interpretasi Al-Qur'an di *new media* beserta dengan fenomena deotorisasinya dan penyemaian ideologi di media ormas Islam di Indonesia sebagai objek formalnya. Namun penulis menemukan banyak literatur yang terpaut dengan kajian ini, oleh sebab itu penulis mengelompokkan ke dalam empat kategori. *Pertama*, studi tentang mediatisasi agama. *Kedua*, pergeseran otoritas keagamaan di media baru. *Ketiga*, tafsir Al-Qur'an dan ideologi ormas Islam. *K keempat*, studi tafsir Al-Qur'an di media baru.

1. Kajian pustaka mediatisasi agama

Studi tentang mediatisasi agama khususnya dalam konteks Indonesia telah banyak dikaji meskipun dengan objek yang berbeda-beda, sebagaimana penelitian Moch Fakhruroji dengan judul “Mediatization of Religion in ‘Texting’ Culture: Self-Help Religion and The Shifting of Religious Authority” yang meneliti fenomena SMS Tauhid sebagai sarana untuk berdakwah.¹⁶ Masih dengan kajian yang sama Arie Setyaningrum Pamungkas dalam artikelnya “Mediatisasi Dakwah, Moralitas Publik dan Komodifikasi Islam di Era Neoliberalisme” juga membahas mediatisasi dakwah di media sosial beserta dengan dampaknya.¹⁷ Penelitian serupa yang menggunakan mediatisasi agama sebagai objek formal adalah artikel karya Izmy Khumairoh yang berjudul “Ayo Menikah (Muda)!: Mediatisasi Ajaran Islam di Media Sosial”.¹⁸ Ketiga kajian tersebut relevan dengan penelitian penulis, dikarenakan sama-sama menjadikan mediatisasi sebagai objek formal di mana ketiganya menggunakan Stig Hjarvard sebagai sumber rujukan untuk menganalisis fenomena mediatisasi agama, ketiga kajian tersebut juga memberikan kesimpulan yang hampir sama, di mana kajian agama ketika sudah masuk media baru akan mengikuti logika media. Selain itu juga mereka menggarisbawahi bahwa mediatisasi telah menyebabkan pergeseran otoritas keagamaan.

2. Kajian otoritas keagamaan di media baru

¹⁶ Moch Fakhruroji, “Mediatization of Religion in ‘Texting Culture’: Self-Help Religion and The Shifting of Religious Authority,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 5, No. 2 (2015).

¹⁷ Arie Setyaningrum Pamungkas, “Mediatisasi Dakwah, Moralitas Publik dan Komodifikasi Islam di Era Neoliberalisme,” *Jurnal Ma’arif* Vol. 13, No. 1 (2018).

¹⁸ Izmy Khumairoh, “Ayo Menikah (Muda)!: Mediatisasi Ajaran Islam di Media Sosial,” *Umbara* Vol. 2, No. 1 (July 2017).

Studi mengenai otoritas di media baru sudah sangat banyak oleh para sarjana, dalam katerogi ini penulis mengelompokkan ke dalam tiga pembagian, *pertama*, transformasi otoritas keagamaan di media baru. *Kedua*, studi kritis otoritas ormas-ormas keagamaan di Indonesia. *Ketiga*, dampak media baru terhadap pergeseran otoritas ormas Islam di Indonesia. Untuk kategori *pertama*, Bryan S. Turner dalam artikelnya “Religious Authority dan The New Media” menekankan bahwa otoritas keagamaan tradisional telah mengalami deotorisasi ke dalam media impersonal. Menurutnya, era media ini adalah tantangan kepada pemegang otoritas tradisional yang telah mapan untuk tetap mempertahankan otoritasnya di tengah masyarakat. Di samping itu, budaya percetakan buku-buku semakin tergerus dan beralih ke situs yang dinilai lebih memudahkan, oleh karena itu otoritas tradisional yang masih menggunakan tradisi cetak agar segera beradaptasi dengan media baru-internet.¹⁹

Terkait tergerusnya otoritas keagamaan tradisional, Gary R. Bunt dalam bukunya “Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority”²⁰ satu pemahaman dengan Turner, hanya saja Bunt lebih menekankan pada gagasan agama yang sudah matang melalui fatwa-fatwa otoritas tradisional bergeser ketika memasuki *cyber Islamic environments*, yaitu internet menjadi *new ways* dalam mengadopsi ilmu agama. Lebih jauh Bunt membahas bagaimana otoritas tradisional terusik oleh

¹⁹ Bryan S. Turner, “Religious Authority and The New Media,” *Theory, Culture and Society* Vol. 24, No. 2 (2016).

²⁰ Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*.

hadirnya ‘kiai Google’. Berbeda dengan Bunt, Dale F Eickman dan Jon W Anderson mengemukakan bahwa melalui internet intelektual Muslim untuk mempertahankan otoritasnya membangun pola pemahaman agama dengan menembus batas geografis dan kultural melalui media sosial sebagai wadah untuk berdakwah. Ketiga penelitian tersebut memiliki “benang merah” yang sama dengan penelitian penulis, yaitu membahas dampak dari mediatisasi terhadap otoritas keagamaan.

Kedua, studi kritis otoritas ormas keagamaan di Indonesia, di antaranya Rumadi dalam artikelnya yang berjudul “Islam dan Otoritas Keagamaan” secara teoritik menggambarkan problem otoritas Islam di Indonesia yang khusus ditujukan kepada MUI. Rumadi menyadari adanya tantangan dan ancaman apabila otoritas agama berselingkuh dengan otoritas negara. Artikel ini menjadi relevan dengan penelitian penulis dikarenakan Rumadi membahas otoritas ormas Islam di Indonesia.²¹ Berbeda dengan Zulkifli dalam artikelnya “The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power”²² yang mengkaji persinggungan antara peran ulama, otoritas keagamaan dan resistansi simbolik di tengah umat Muslim Indonesia. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa otoritas keagamaan telah terbagi-bagi sejak lama dan semakin plural ketika bersinggungan dengan media global dan teknologi informasi. Selain itu otoritas keagamaan adalah

²¹ Rumadi, “Islam dan Otoritas Keagamaan,” *Jurnal Walisongo* Vol. 20, no. No. 1 (Mei 2012).

²² Zulkifli, “The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power,” *MIQOT* Vol. 37, No. 1 (2013).

ranah kontestasi di mana kelompok tradisional, reformis, radikal dan pendatang baru berlomba-lomba untuk mendapatkan pengakuan publik.

Terkait otoritas keagamaan dan simbol kekuasaan, Din Wahid dalam artikelnya “Challenging Religious Authority: The Emergence of *Salafī Ustāds* in Indonesia” menunjukkan bahwa simbol kekuasaan muncul di hampir semua kontestasi otoritas keagamaan sebagaimana dalam penelitiannya tentang persaingan otoritas tradisional-dalam penelitian ini Persis dan otoritas baru-yaitu ustaz Salafi.²³ Keduanya berusaha mempertahankan otoritas keagamaan mereka menggunakan argumen dan simbol agama. Selanjutnya, Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedhowi dalam buku mereka “Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia”²⁴ yang mengulas tentang kedudukan dan fungsi ulama dalam masyarakat kontemporer Indonesia di tengah perubahan peradaban yang menggertak otoritas keagamaan. Sebagaimana studi-studi dalam kategori ini, penulis menekankan bahwa sejak lama sudah terjadi kontestasi otoritas keagamaan yang dibangun melalui argumen dan simbol agama masing-masing ormas Islam.

Seiring hadirnya media baru, kontestasi ormas Islam juga berlangsung di arena “maya”, sebagaimana penelitian dengan judul “New Media and The Shifting of Muslim Religious Authority in Contemporary Indonesia” karya Mutoharun Jinan yang membahas dampak media baru yang telah mengalihkan dan memperlebar berbagai otoritas keagamaan,

²³ Din Wahid, “Challenging Religious Authority: The Emergence of Salafi Ustads in Indonesia,” *Journal of Indonesian Islam* Vol. 06, No. 02 (Desember 2012).

²⁴ Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedhowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

mengonversi model-model hubungan antara umat dan pemimpin. Di samping itu Jinan juga menegaskan perubahan pola interaksi di media harus dikelola sebaik mungkin sehingga mewujudkan iklim yang mendukung untuk merespon gairah keagamaan yang terus bergerak dalam bingkai keragaman. Penelitian serupa dengan kajian Jinan adalah Moh Muhtador dalam artikelnya “Studi Kritis atas Transformasi dan Otoritas Keagamaan di Media Sosial” yang mengkritisi tidak tampilnya transmisi keilmuan. Media baru sebagai alat bantu transmisi keilmuan mempunyai keterbukaan dan penyempitan. Keterbukaan ditandai dengan pengajaran agama tidak lagi terfokus pada sistem pertemuan langsung. Sementara penyempitan adalah model keagamaan yang berkembang bersifat stagnan karena otoritas keagamaan tidak melekat pada pembawa tetapi lebih pada peran media.

Sementara Irwan Abdullah menambahkan dalam artikelnya “Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet” bahwa media telah menggeser pusat pengetahuan agama dari tokoh yang mengkonstruksi agama secara *top ke down* ke tangan publik telah membawa implikasi mendasar bagi perkembangan agama itu sendiri. Memang di satu sisi media dapat membebaskan umat dari hegemoni tokoh agama dan negara, namun pada saat yang sama media tidak dapat melepaskan ikatan ideologi dengan pemilik media yang memiliki kepentingan ideologis.²⁵

Menariknya, kontestasi otoritas keagamaan di media baru tidak hanya ajang bagi ormas-ormas Islam, namun juga tokoh-tokoh publik.

²⁵ Abdullah, “Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet.”

Sebagaimana beberapa penelitian, seperti Ahmad Khotim Muzakka yang berjudul “Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia”,²⁶ Siti Maryatul Kiptiyah dalam artikelnya “Kyai Selebriti dan Media Baru”,²⁷ serta Najib Kailani dan Sunarwoto dalam buku bersama “Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru,”²⁸ yang sama-sama membahas munculnya ustaz atau kyai selebritis dengan dakwahnya yang diunggah di media sosial. Selain tokoh publik, institusi keagamaan, seperti pesantren juga turut berkontestasi dalam media baru, sebagaimana penelitian Saifuddin Zuhri Qudsy yang berjudul “Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya”.²⁹

Penjelasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya terkait ormas Islam dan media baru umumnya membahas pergeseran otoritas atau munculnya otoritas-otoritas keagamaan baru serta problem-problem yang muncul. Sementara dari segi konten atau materi keagamaan-khususnya wacana Al-Qur’an-tafsir belum ada kajian yang lebih komperhensif lagi.

3. Kajian tafsir Al-Qur’an dan ideologi ormas Islam

Kajian mengenai tafsir dan kaitanya dengan ideologi sudah banyak yang mengulas. Namun kajian ideologi ormas Islam Indonesia dalam tafsir Al-Qur’an masih sedikit yang mengkaji. Sebagaimana penelitian atas tafsir MTA

²⁶ Ahmad Khotim Muzakka, “Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia,” *Jurnal Episteme* Vol. 13, No. 1 (June 2018).

²⁷ Siti Mariatul Kiptiyah, “Kyai Selebriti dan Media Baru,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 19, No. 3 (2017).

²⁸ Najib Kailani dan Sunarwoto, “Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru,” dalam *Ulama dan Negara-Bangsa*, ed. Noorhaidi Hasan (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019).

²⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya,” *Jurnal Living Islam* Vol. II, No. 2 (November 2019).

yang dilakukan Islah Gusmian dalam penelitiannya “Tafsir Al-Qur’an Karya Yayasan MTA: Kajian Atas Metodologi Tafsir dan Implikasinya dalam Pemikiran Islam di Indonesia”³⁰ dan Sunarwoto dalam penelitiannya tentang ideologi *Tafsir Al-Qur’an MTA*,³¹ Syamsul Hidayat dalam artikelnya “Tafsir *Jama’i* Untuk Pencerahan Ummat: Telaah *Tafsir At-Tanwir* Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah”³² dan Aly Aulia dalam artikelnya “Metode Penafsiran Al-Qur’an dalam Muhammadiyah”,³³ keduanya membahas bagaimana semangat tajdid dan indoktrinasi “menjalankan perintah berbuat baik dan menjauhi laranganNya” dalam tafsirnya.

Kemudian terkait penafsiran ormas HTI, penelitian berjudul “Potret Tafsir Ideologis di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa’ie” oleh Farah Faida, berkesimpulan bahwa tafsirnya terpengaruh ideologi HTI yang cenderung tekstualis.³⁴ Berbanding terbalik dengan Farah Faida, Marjan Fadil dan Muhammad Ainun Najib dalam artikelnya “Dimensi Kontekstual dalam Tafsir Hizbut Tahrir Indonesia” menunjukkan bahwa HTI memperlihatkan sisi kontekstual dengan aksi-aksi yang dilakukan, di mana berbanding terbalik

³⁰ Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur’an Karya Yayasan MTA: Kajian Atas Metodologi Tafsir dan Implikasinya dalam Pemikiran Islam di Indonesia” (Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2013).

³¹ Sunarwoto, “Antara Tafsir dan Ideologi: Telaah Awal Atas Tafsir Al-Qur’an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur’an),” *Jurnal Refleksi* Vol. 12, no. 2 (Oktober 2011).

³² Syamsul Hidayat, “Tafsir *Jama’i* Untuk Pencerahan Ummat: Telaah Tafsir at-Tanwir Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah,” *Jurnal Wahana Akademika* Vol. 4, no. 2 (2017).

³³ Aly Aulia, “Metode Penafsiran Al-Qur’an Dalam Muhammadiyah,” *Jurnal Tarjih* Vol. 12, no. 1 (2014).

³⁴ Farah Farida, “Potret Tafsir Ideologis di Indonesia;,” *Jurnal NUN* Vol. 3, no. 1 (2017): 27.

dengan anggapan bahwa mereka adalah tekstualis.³⁵ Penelitian-penelitian di atas membahas relasi ideologi ormas Islam di Indonesia yang berkait kelindan dengan tafsir Al-Qur'an mempunyai relevansi dengan penelitian penulis. Bedanya, penulis mengkaji kontestasi penafsiran di situs resmi ormas Islam.

4. Kajian penafsiran dalam media baru

Diskursus mengenai penafsiran di media sosial sudah dikaji oleh beberapa peneliti dengan bermacam perspektif dan objek material. Dalam kajian pustaka ini penulis berusaha melakukan pemetaan sekaligus mengkategorisasi kajian-kajian sebelumnya. *Pertama*, kajian teoretis mengenai transformasi penafsiran Al-Qur'an dan medianya, Charles Hirschkind dalam karyanya *Media and The Qur'an*³⁶ yang menjelaskan secara kronologis persinggungan Al-Qur'an dan media dengan berbagai transformasinya. Charles Hirschkind juga membahas seputar problematika nilai baru yang muncul disebabkan persinggungan Al-Qur'an-tafsir terhadap media.

Selain Charles Hirschkind, kajian komperhensif tentang tafsir Al-Qur'an dan media juga ditulis dalam artikel *Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities* karya Andreas Gorke.³⁷ Dalam artikelnya, Gorke membahas tentang historisitas media dari Al-Qur'an-tafsir dari waktu ke waktu. Ia menunjukkan aras baru untuk menandakan apakah teks itu dapat disebut tafsir atau tidak, selain itu Gorke

³⁵ Marjan Fadil and Muhammad Ainun Najib, "Dimensi Kontekstual dalam Tafsir Hizbut Tahrir Indonesia," *Jurnal Al-Dzikra* Vol. 12, no. 1 (June 2018).

³⁶ Charles Hirschkind, "Media and The Qur'an," dalam *Encyclopedia of The Qur'an*, ed. J McAuliffe (Leiden: Brill Press, 2003).

³⁷ Andreas Gorke, "Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities," in *Tafsir and Intellectual History: Exploring The Boundaries of a Genre*, ed. Johanna Pink (London: Oxford University Press, 2014).

juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap tafsir dalam dunia digital.

Kedua penelitian ini membahas secara kronologis peralihan media Al-Qur'an-tafsir dari waktu ke waktu. Bedanya, pembahasan Gorke telah menjangkau mengenai epistemologi tafsir dan prinsip-prinsip hermeneutikanya, sementara Charles Hirschkind tidak. Namun kedua penelitian ini sama-sama tidak membahas bagaimana dialektika antara tafsir Al-Qur'an dan kepentingan dan ideologi. Adapun kajian yang lebih kaya data muncul dari penelitian Johanna Pink berjudul *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*.³⁸ Dalam bukunya, Pink mengeksplorasi transformasi penafsiran Al-Qur'an era kontemporer mulai dari media, genealogi, dan penafsiran yang lahir dari sebuah komunitas Islam. Ia dengan jelas membahas konsep-konsep tafsir, epistemologi hingga kepentingan dan ideologi di balik tafsir modern dalam bentuk tafsir digital maupun tafsir dalam bentuk kitab. Oleh karena itu, ketiga penelitian di atas menjadi sangat relevan dengan penelitian penulis.

Kedua, studi yang sifatnya aplikatif mengenai objek penelitian yang menfokuskan pada tafsir digital. Di antaranya penelitian Abdul Halim dengan judul *Wajah Al-Qur'an di Era Digital*³⁹ yang menfokuskan pada munculnya aplikasi-aplikasi dan situs-situs tertentu untuk mempermudah pencarian ayat, tafsir, hadis serta ilmu-ilmu yang menyertai ketiganya. Riset yang hampir

³⁸ Johanna Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities* (Bristol: Equinox Publishing Ltd, 2019).

³⁹ Abdul Halim, *Wajah Al-Qur'an di Era Digital* (Yogyakarta: Sular Pustaka, 2018).

sama juga mengkaji tafsir di media sosial seperti Youtube, di antaranya Ulya Fikriyati,⁴⁰ Nafisatuzzahro',⁴¹ Moh. Azwar Hairul,⁴² ketiga penelitian ini menjelaskan berbagai bentuk tafsir audio yang ada di Youtube serta membahas langkah-langkah baru menyebarkan dan mendapat pengetahuan tafsir melalui Youtube.

Selain Youtube, kajian tafsir juga berkembang di Facebook sebagaimana dikaji oleh Fadhil Lukman,⁴³ Ulya Fikriyati,⁴⁴ Wildan Imaddudin Muhammad.⁴⁵ Ketiganya secara praksis telah membahas proses interaksi masyarakat Muslim dengan media sosial. Fadhli dalam artikelnya telah menyinggung konsep tafsir, yaitu tekstual, kontekstual, dan semi-tekstual, namun belum menyinggung paradigma dalam tafsir online, begitu juga dengan penelitian Ulya Fikriyati dan Wildan Imaddudin Muhammad. Studi aplikatif tafsir Al-Qur'an di media baru di atas tentu berbeda dengan dari sisi objek materialnya, yakni Youtube dan Facebook sementara penulis menfokuskan pada situs keislaman.

⁴⁰ Ulya Fikriyati, "Madrasah Tafsir Virtual di Indonesia Kontemporer: Genealogi dan Kontestasinya di Kanal Youtube", dalam Ahmad Baidowi (ed) *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir, 2020). Lihat juga penelitiannya yang lain bersama Ah Fawaid, "Pop-Tafsir on Indonesia YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations", diterbitkan oleh AICIS, 2019.

⁴¹ Nafisatuzzahro', "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di *Cybermedia*: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir", *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016.

⁴² Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di Youtube: Telaah Penafsiran Nourman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No.2, 2019.

⁴³ Fadli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesia's Facebook", *Jurnal Al-Ja>m'iah*, Vol. 56, No. 1, 2018.

⁴⁴ Ulya Fikriyati, "Reinterpretation of Qur'anic Text: An Analysis of Tafsir in the Facebook Status of Hanan Lahham", *Jurnal Suhuf*, Vol. 11, No. 1, 2018.

⁴⁵ Muhammad Wildan Imaduddin, "Facebook sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)", *Jurnal Maghza* Vol. 2, No. 2, 2017.

Berdasarkan dari pembacaan literatur di atas, secara spesifik, penulis belum menjumpai diskursus yang mengkaji mediatisasi tafsir Al-Qur'an dalam ranah situs keislaman terlebih yang menfokuskan pada otoritas penafsiran di media baru. Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji ideologi dalam tafsir ormas Islam, namun hanya sebatas di ranah offline, sementara kajian penulis menganalisis konsistensi ideologi di ranah offline dan online.

E. Kerangka Teoretis

Landasan teori dalam penelitian ini didasarkan pada dua tema besar, yakni otoritas keagamaan dan ideologi tafsir Al-Qur'an di media baru. Beberapa teori dari para peneliti digunakan untuk menganalisis data yang telah penulis temukan, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Otoritas agama

Berbicara mengenai otoritas agama, maka dapat dipahami jika otoritas memiliki kuasa atas aturan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sebagaimana ungkapan Marc Gaborieau yang dikutip Mutohharun Jinan, yakni "religious authority means therefore the right to impose rules which are deemed to be in consonance with the will of God." Jinan juga mengutip Azyumardi Azra bahwa dalam Islam gagasan mengenai otoritas agama sangatlah problematik, hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa pemilik otoritas tunggal adalah Allah seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an.⁴⁶

⁴⁶ Muthohharun Mutohharun Jinan, "New Media and The Shifting of Muslim Religious Authority in Contemporary Indonesia," *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies XII, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 5-8 November 2012*, n.d., 7.

Pertanyaanya siapakah yang mampu menerjemahkan pesan-pesan Islam tersebut, mengenai definisi tersebut maka wewenang ada di tangan figur yang dianggap memiliki otoritas, bisa jadi ada di dalam sosok seorang ulama secara personal atau ulama yang berserikat dalam himpunan organisasi atau lembaga keagamaan atau ormas Islam.

Sementara secara tradisional, otoritas Islam dalam konteks Indonesia ada di tangan ulama, kyai atau ustaz. Untuk memahami otoritas tradisional, selanjutnya terdapat konsep yang dirumuskan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa pemegang otoritas tradisional adalah figur yang memiliki pengetahuan agama Islam yang mendalam, di antaranya menguasai literatur-literatur klasik berbahasa Arab, menguasai ilmu agama, seperti fikih, hadis, tafsir, nahwu, sharaf dan lain-lain. Di samping itu, Dhofier mengungkapkan bahwa otoritas keagamaan tradisional terbentuk karena memiliki jama'ah atau pengikut, sementara di aspek lain karena adanya faktor keturunan.⁴⁷

Gagasan yang dikemukakan Dhofier nampak masih berkisar pada bentuk otoritas keagamaan tradisional, sementara dari aspek fungsi Gundrum Kramer mengungkapkan seperti yang dikutip Jinan bahwa otoritas keagamaan turut andil untuk menentukan keyakinan dan praktek yang benar, atau ortodoksi atau ortopraksi; membentuk dan mempengaruhi pandangan dan melakukan sesuai dengan kehendak tertentu untuk mengidentifikasikan, meminggirkan, menghukum penyimpangan, atau memberi justifikasi suatu praktek keagamaan bid'ah atau sesat; menyusun dan membuat standar

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 22 dan 47.

otoritatif teks dan metode penafsiran yang sah.⁴⁸ Fungsi-fungsi otoritas keagamaan tersebut dapat berbentuk dalam figur personal, kelompok orang atau lembaga keagamaan/ormas Islam.

Sementara di Indonesia, otoritas keagamaan banyak diambil alih oleh ormas Islam dengan segala corak gerakan dan kecenderungan ideologinya. Di Indonesia, ormas Islam menempati posisi yang kuat dalam memberi arahan terhadap jamaahnya, sehingga sering terjadi perbedaan antara ormas Islam bahkan pemerintah. Beragamnya ormas Islam di Indonesia membuat diseminasi otoritas semakin meluas dan mencair, sehingga bisa dikatakan sulit menjawab pertanyaan siapakah pemegang otoritas keagamaan yang paling sah. Bahkan dalam menyampaikan pengetahuan tafsir pun, setiap ormas telah memiliki lembaga masing-masing guna menjadi pedoman bagi jamaahnya.

Sebagaimana dalam penelitian ini NU dengan lembaga pesantren yang cenderung sulit dalam menghimpun jamaahnya untuk mengikuti otoritas Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sebagai himpunan NU seluruh Indonesia, dikarenakan setiap kelompok NU memiliki acuan otoritas keagamaan masing-masing berdasarkan lembaga pesantren. Hal ini jauh berbeda dengan Muhammadiyah, MTA dan MMI yang memiliki acuan seragam dalam memberikan pedoman kepada jamaahnya. Sampai saat ini keempat ormas Islam tersebut terus menyebarluaskan pengetahuan keagamaan mereka melalui metode tradisional berbasis cetak atau kertas.

⁴⁸ Muthohharun Jinan, "New Media and The Shifting of Muslim Religious Authority in Contemporary Indonesia," 7.

Dalam kasus NU, kitab-kitab tafsir karya ulama pesantren seperti *Tafsir Marāh Labid* karya al-Nawāwī, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'ān al-'Azīz* karya K.H. Bisri Mustafa (1915-1977), *Al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* dan *Tāj al-Muslimīn* karya K.H. Misbah Mustafa (1917-1994), *Tafsir al-Mahalli li Ma'rifat Āyat al-Qur'ān wa Nuzūlihā* karya K.H. Mudjab Mahalli (1958-2003), *Al-Furqān li Ma'rifah Āyat al-Qur'ān* karya K.H. Aba Firdaus al-Halwani, kitab-kitab tafsir karya K.H. Ahmad Yasin bin Asymuni, dan lain sebagainya, terus dikaji di lingkungan pesantren. Begitu juga *Tafsir at-Tanwir* oleh PP. Muhammadiyah, MMI dengan *Al-Qur'an Karim: Tarjamah Tafsiriyah*-nya dan *Tafsir MTA* sampai saat ini terus disebarluaskan dengan metode tradisional berbasis cetak atau kertas.

Kemudian di saat ormas Islam sedang berjuang mendiseminasikan pengetahuan tafsir mereka secara efektif, di saat itu pula internet tengah mengubah cara kaum Muslim di Indonesia dalam mencari bimbingan keagamaan. Untuk menjawab tantangan zaman, ormas Islam kemudian mengelola situsnya dengan sama-sama menawarkan pentingnya implementasi Islam. Perubahan media ini, bagi Gary R Bunt juga turut mengubah otoritas keagamaan, media baru menjadikan arena virtual untuk berbagi dan mendapatkan informasi tentang berbagai masalah keagamaan. Sehingga membuat otoritas keagamaan online memiliki potensi dengan ragam ideologi yang menyokongnya untuk mengubah aspek pemahaman dan ekspresi keagamaan serta kekuatan untuk mengaktifkan elemen dalam masyarakat

untuk mendiskusikan berbagai interpretasi keagamaan, salah satunya tafsir Al-Qur'an.⁴⁹

Lebih lanjut lagi, Bunt menyampaikan bahwa secara khusus situs keislaman telah membuka wilayah baru, yakni untuk mempromosikan beragam ideologi dan kesadaran baik oleh individu, organisasi, maupun lembaga keislaman.⁵⁰ Dalam hal ini kemudian Jinan menegaskan bahwa di luar otoritas tradisional yang telah mapan juga lahir otoritas baru, yang mana dalam konteks penelitian ini adalah muslim.or.id dan tafsiralquran.id, di mana keduanya membentuk komunitas religius, yang benar-benar baru serta berbasis online. Jinan menambahkan bahwa dalam periode media baru ini kemungkinan bisa terjadi proses dialektik, saling memeriksa, saling mengoreksi bahkan saling bertentangan antara otoritas keagamaan yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, muncullah gejala pergeseran otoritas atau deotorisasi.⁵¹

Selanjutnya terbukanya media baru bagi diseminasi agama melahirkan fenomena mediatisasi agama. Stig Hjarvard menyatakan bahwa mediatisasi agama terjadi ketika agama dijalankan menggunakan logika media, yaitu praktis, singkat, menarik, sesuai dengan selera publik yang akhirnya menjadi logika baru praktek beragama. Hasil dari mediatisasi agama kemudian dapat dikenali dari karakteristik lembaga, produk keagamaan

⁴⁹ Gary R. Bunt, *Islam in The Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments* (London: Pluto Press, 2003), 125.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Mutohharun Jinan, "New Media and The Shifting of Muslim Religious Authority in Contemporary Indonesia," 15–16.

maupun ritual keagamaan diasumsikan akan memiliki karakter yang tidak jauh beda dengan komoditas media lainnya. Sementara mediatisasi agama sangat jelas terlihat di media *mainstream*, seperti televisi dan internet. Melalui kedua media ini, menurut Hjarvard, lembaga agama memproduksi beragam simbol agama masing-masing.

Sementara membahas mediatisasi merujuk pada situasi di mana media menjadi sumber yang penting, sebagai akibat dari kekuatan sosial, politik, ekonomi yang ada di masyarakat serta menyesuaikan dengan logika media dengan tujuan menghegemoni khalayak.⁵² Selanjutnya, penelitian ini lebih menfokuskan pada fenomena mediatisasi, khususnya mediatisasi agama di era digital. Stig Hjarvard juga menambahkan bahwa yang disebut sebagai “mediatisasi agama”, sebagaimana ungkapanya:

“Mediatization: religion is increasingly being subsumed to the logic of the media, both in terms of institutional religulation, symbolic content and individual practies.”

Berdasarkan penjelasan ini, dapat ditarik penjelasannya bahwa mediatisasi agama terjadi ketika agama kemudian dijalankan dengan menggunakan logika media, yaitu praktis, singkat dan menarik sebagaimana sesuai dengan selera yang kemudian menjadi logika baru praktek beragama. Selanjutnya, Hjarvard juga mengungkapkan bahwa proses mediatisasi tentunya tidak terbatas dalam ranah agama, tetapi juga menunjukkan proses yang jauh lebih umum, yaitu proses lembaga sosial yang akhirnya bergantung pada media. Secara historis, proses mediatisasi muncul sebagai salah satu cara

⁵² *Ibid.*

untuk memotret pengaruh media yang tumbuh dalam ranah politik. Hjarvard mencatat bahwa mediatisasi dapat dicirikan oleh perkembangan media pada dua wajah, *pertama*, media berkembang menjadi lembaga yang otomon dan mandiri dalam masyarakat. *Kedua*, ketika media muncul sebagai intitusi indepen di masyarakat berarti media menjadi lebih terintegrasi di wilayah kerja lembaga sosial lainnya. Artinya, pada tahap selanjutnya, media menjadi komponen yang wajar dalam kehidupan sehari-hari, seperti agama.

Pada tahap selanjutnya, Hjarvard juga menyajikan tiga bentuk agama yang telah dimediasi, sebagaimana berikut ini:

1. Media keagamaan, yaitu media menunjukkan hubungan antara agama dan media yang diasumsikan bahwa agama sebagai subjek sehingga peran media lebih aktif dari sekedar media hanya sebagai penyampai pesan. Hal ini dapat dilihat dari peran agama yang dominan, baik sebagai institusi, figur dan perantara bagi disampaikannya pesan agama. Namun, hal ini tidak berarti bahwa agama bisa muncul begitu saja dalam media, karena agama harus mengakomodasi logika media yang berpotensi adanya pergeseran pesan agama sebagai konten komunikasi.
2. Jurnalisme dalam agama, yakni agama yang dimediasi muncul dalam jurnalisme tentang agama, karena jurnalistik sudah memiliki mekanisme tertentu, yaitu lebih memperhatikan representasi publik melalui liputan berita. Dari sini, kemudian institusi atau pemuka agama harus mengakomodasi tuntutan jurnalisme untuk mendapatkan akses ke media publik. Sebagai bentuk yang paling menonjol, jurnalisme dalam agama

berpotensi mereduksi keamanan lembaga atau pemuka agama dalam menjelaskan dan membingkai pesan-pesan agama di ruang publik.

3. Banalitas agama, yaitu agama yang dimediasi juga dapat memunculkan bentuk “agama yang banal” atau “agama yang dangkal”. Hjarvard dalam tipologi ini menunjukkan kemampuan media dalam menyajikan sejumlah simbol dan tindakan yang secara implisit benar-benar dapat memperkuat kehadiran agama dalam budaya dan masyarakat, namun dengan metodologi yang berbeda. Banalitas agama oleh media dilakukan dengan representasi berbagai ritual dan simbol keagamaan, misalnya ustaz identik dengan pakaian muslim-jubah, koko, peci dan aksesoris lainnya yang dibentuk sebagai Islam. Namun, simbol agama yang dihadirkan oleh media tidak lagi mengacu pada makna yang ada akan tetapi direkonstruksi sedemikian rupa untuk memenuhi kepentingan media.

Melalui ketiga tipologi tersebut, masyarakat dapat meningkatkan kepekaannya terhadap bentuk mediatisasi yang terjadi dalam agama. Masing-masing bentuk mencerminkan model kekuasaan dan kontrol tertentu atas representasi agama. Oleh karena itu, dengan menggunakan model Hjarvard di atas, muncullah pesan-pesan agama yang dikemas dengan logika media.

2. Ideologi tafsir di media baru

Perlu penulis tegaskan sebelumnya, bahwa yang dimaksud ideologi dalam penelitian ini sebagaimana merujuk pada Jajang A Rohmana adalah sistem sosial dan ide moral dari sekelompok orang yang berbasis pada

perbedaan gagasan tertentu dalam meyakini dan mempraktikkan ajaran Islam untuk kemudian didistribusikan pada masyarakat melalui dakwah dengan memproduksi teks keagamaan yang berupa tafsir Al-Qur'an.⁵³

Berbincang mengenai ideologi dalam konteks tafsir Al-Qur'an ideologi kerap sekali berkait dan berkelindan di dalam penafsiran. Sebagaimana yang diungkapkan Ignaz Goldziher yang mengutip opini seorang pendeta bernama Peter Werenfels di mana ia membenarkan apa yang dinyatakan tentang Injil dengan pernyataannya, "Setiap orang mencari keyakinannya dalam kitab suci ini, dan secara spesifik ia menemukan apa yang ia cari di dalamnya." Secara senada, pernyataan pendeta tersebut 'diaminkan' oleh Ali bin Abī Ṭālib dalam Khalid Abou El Fadhl tentang Al-Qur'an, yaitu "Al-Qur'an ditulis dengan goresan di antara dua sampul. Ia tidak berbicara. (Agar dapat berbicara) Al-Qur'an perlu penafsir, dan penafsir tersebut adalah manusia."⁵⁴

Kedua pernyataan di atas secara langsung memperjelas bahwa sebuah kitab suci sangat rentan disalahtafsirkan untuk sebuah kepentingan, sehingga sangat potensial dijadikan sebagai legitimasi atas kebenaran suatu kelompok. Meskipun fakta menunjukkan bahwa sebuah karya tafsir jika melihat *episteme* yang terbangun arah gerakan di dalamnya, maka tidak akan lepas dari ruang sosial serta latarbelakang penafsir tersebut. Oleh karena itu, dalam ruang

⁵³ Jajang A Rohmana, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir *Nurul-Bajan* dan *Ayat Suci Lenyepaneun*," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 2, no. 1 (2013): 127.

⁵⁴ Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2004), 47. Lihat juga Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), 102–3.

sosial yang berbeda-beda beserta dengan beragamnya problem dan dinamika sosial, maka disadari atau tidak, kepentingan atau ideologi akan mewarnai sebuah karya tafsir.

Meskipun selanjutnya terkait ideologi penafsiran ini terdapat beberapa kritik yang menyertainya, di antaranya Nasr Hamid Abū Zayd yang mengingatkan sekaligus memberi kritik keras terhadap bentuk-bentuk tafsir ideologis. Sebagaimana wawancaranya dengan Nur Ichwan yang dikutip Islah Gusmian, bahwa ideologi yang dimaksud oleh Abū Zayd lebih diposisikan sebagai masalah epistemologis yang berhubungan dengan tingkat kebenaran yang menyakinkan (*al-haqā'iq al-yaqīniyyah*) dalam masa tertentu di dalam suatu kebudayaan. Kebenaran tersebut bagi Abū Zayd sepenuhnya bersifat relatif dan bisa berubah disebabkan oleh perubahan yang terjadi di dalam kesadaran manusia. Terkait pernyataan Abū Zayd kemudian Islah menyimpulkan, pada intinya ia tidak sepakat dengan model penafsiran yang secara epistemologis tidak mempunyai pondasi yang berbijak pada teks Al-Qur'an itu sendiri.⁵⁵ Namun, sebagai sebuah upaya ijtihad, interpretasi atas teks-teks Al-Qur'an harus dipandang sebagai sesuatu yang tidak final dan harus selalu diletakkan dalam konteks di mana tafsir diproduksi.

Meminjam pernyataan Muhammad Syahrur terkait lahirnya tafsir dari berbagai macam konteks, maka tidak menutup kemungkinan jika di dalamnya terdapat ideologi yang tersembunyi seperti kepentingan politis. Oleh karena itu, Syahrur sebagaimana Abū Zayd juga turut menegaskan

⁵⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermenutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 319–20.

bahwa semestinya tafsir tidak boleh berdasarkan atas kepentingan-kepentingan yang tendensius, sebab hal tersebut dapat memunculkan dugaan-dugaan keliru dan mengakibatkan hilangnya objektivitas penafsiran.⁵⁶

Berdasarkan paradigma yang berkembang di atas, dapat disimpulkan bahwa secara ontologis, sebagaimana dikembangkan oleh Abdul Mustaqim, hakikat tafsir bermuara pada dua aspek, yaitu tafsir sebagai proses (*interpretation as proses*) dan tafsir sebagai produk (*interpretation as product*). Dalam konteks Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sudah menjadi sebuah kepastian bahwa Al-Qur'an merupakan tumpuan moral dan akidah dalam rangka menjawab masalah-masalah sosial-keagamaan. Adapun untuk menjawab problem masa kini, Abdul Mustaqim sepakat dengan Fazlur Rahman bahwa Al-Qur'an harus dibaca dengan pendekatan kontekstual. Pernyataan Abdul Mustaqim ini mendapatkan legitimasi dari Rahman, bahwa dalam tradisi penafsiran saat ini, mufasir harus mengetahui dan memahami konteks turunnya ayat, agar memperoleh ketepatan dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti diketahui bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan tidak dalam ruang yang hampa budaya.

Sementara dalam aspek tafsir sebagai produk yang menegaskan bahwa tafsir sesungguhnya adalah hasil ijtihad atau hasil pemikiran dari seorang mufasir sebagai respon terhadap teks Al-Qur'an. Terkait dengan hal ini, Abdul Mustaqim menegaskan kembali bahwa tafsir sebagai produk

⁵⁶ Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 30. Lihat juga Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 4.

pemikiran manusia sifatnya historis, relatif, dan tentatif. Oleh karena itu, hasil penafsiran siapa pun dapat dikritisi.⁵⁷ Berbanding terbalik dengan paradigma bahwa Al-Qur'an bersifat universal dan *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, maka tafsir sebagai produk dari pemikiran Qur'ani sifatnya parsial dan bisa saja tidak berlaku sepanjang zaman, sebagaimana yang diungkapkan Farid Esack dalam artikelnya.⁵⁸

Dengan demikian, tafsir sebagai produk adalah karya pemahaman penafsir terhadap ayat Al-Qur'an yang berkait dan berkelindan dengan konteks sosio-kultural baik dari dalam maupun dari luar penafsirnya, sebagaimana menurut Abdul Mustaqim. Sehingga dapat dipastikan jika tafsir sangat ditentukan oleh kerangka keilmuan, situasi sosio-historis bahkan tendensi mufasirnya. Agar terhindar dari kecenderungan tersebut, Abdul Mustaqim memberikan penegasan terhadap proses pemahaman terhadap Al-Qur'an untuk menggunakan nalar kritis bukan nalar mistis maupun nalar ideologis. Sebab dengan upaya tersebut, produk tafsir akan berkembang dan tidak disakralkan.⁵⁹

Lekat dan berkelindannya ideologi dalam penafsiran ini tidak hanya dalam ranah *offline*, namun juga merambah dunia *online*. Sebagaimana telah penulis sebutkan sebelumnya, untuk melihat tipologi tafsir Al-Qur'an di media baru, penulis menggunakan pendekatan Johanna Pink dalam *Muslim*

⁵⁷ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 18–19.

⁵⁸ Farid Esack, "Contemporary Religious Thought in South Africa and Emergence of Qur'anic Hermeneutical Notion," dalam *Islam and Cristian-Muslim Relations (ICMR)* Vol. 2, No. 2, 1991, 223.

⁵⁹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 21.

Qur'ānic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities. Dalam bukunya, pendekatan yang digunakan Pink untuk melihat ideologi dalam penafsiran di media baru ini bisa dibilang cukup menarik. Pink berhasil membongkar pengkotakan yang dikotomis antara konservatif versus modernis. Sebelumnya, Pink juga telah menegaskan untuk berhati-hati dalam penggunaan terminologi seperti 'konservatif', 'progresif', 'liberal', 'modern', 'tradisional' dan 'salafi' yang biasanya digunakan sebagai pendekatan untuk melihat ideologi dalam penafsiran. Sebagaimana dalam tertuang dalam pernyataannya:

“It was also important to me to think carefully about the terminology I use to describe various exegetical approaches. Terms such as ‘conservative’, ‘progressive’, ‘liberal’, ‘modern’, ‘traditional’ and ‘Salafi’ abound. Some of them are used as self-descriptors, some as labels that might have positive or negative connotations and some for analytical purposes. Many of them are problematic because of the inherent value they ascribe to particular positions. Furthermore, the fact that a number of exegetical approaches are closely connected not only to an intellectual framework, but also to specific social groups is often neglected when attaching labels to them. Finally, the analytical value especially of dichotomous categories such as ‘conservative’ versus ‘modern’ is questionable. For example, an exegete might take up gender concepts from early-twentieth century reformers such as Muhammad ‘Abduh (1849–1905) whose thought is typically considered ‘modern’ but was also embedded in an extremely patriarchal society. This might result in an exegetical work that strongly promotes providing girls with an education, but is at the same time adamant that a woman’s place is in the home, offering evidence from modern brain research to substantiate the argument. Is this, then, a ‘modern’ or a ‘conservative’ position? None of these descriptors would be quite fitting and none of them would be particularly meaningful.”

Berangkat dari pernyataan tersebut, Pink kemudian mereposisi tipologi dalam tafsir berdasarkan genealogi keilmuan tafsir suatu kelompok. Penulis meminjam analisis tipologi paradigma yang dibuat Pink untuk melihat konsistensi ideologi dalam sebuah teks tafsir Al-Qur'an di situs keislaman yang

dapat dilihat melalui genealogi keilmuan, pendekatan yang digunakan, sumber penafsiran, dan aksiologi.

Selanjutnya melalui kerangka Pink akan diketahui apakah NU yang identik dengan paardigma ulama akan berubah menjadi modernis ketika menafsirkan ayat-ayat tertentu, begitu juga MMI yang lekat dengan *tagline* “kembali kepada Al-Qur’an dan sunah” bisa saja berubah menjadi posmodernis ketika menafsirkan demokrasi misalnya, dan begitu juga dengan ormas-ormas Islam lainnya.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berbasis kualitatif yang secara khusus dilakukan selama kurang lebih 6 bulan (Agustus 2020-Januari 2021). Selama periode tersebut penulis melakukan penelusuran data internet atau *netnografi*, yakni mengumpulkan data-data yang tersedia di situs keislaman. Sebagaimana telah penulis singgung sebelumnya, bahwa situs yang dipilih adalah NU Online, Suara Muhammadiyah, MTA Online, Risalah Mujahidin, muslim.or.id dan tafsiralquran.id. Pemilihan situs tersebut didasarkan pada tiga tipologi yaitu, *pertama*, NU dan Muhammadiyah merupakan ormas Islam arus utama (*mainstream*). Sebagaimana diketahui bahwa kedua ormas Islam ini mendistribusikan narasi-narasi yang menegaskan pada signifikansi persatuan umat, pesan yang mendamaikan dan memuat pesan Islam *rahmatan lil’alamin*. Paradigma besar tersebut tentu berpengaruh pada cara pandang NU dengan situs resminya <https://www.nu.or.id/>⁶⁰ dan Muhammadiyah dengan situs resminya

⁶⁰ <https://www.nu.or.id/>

<https://www.suaramuhammadiyah.id/>⁶¹ dalam mengemas tafsir Al-Qur'an ke dalam konten *website*. Meskipun dalam perjalanan historisnya NU dan Muhammadiyah memiliki perbedaan perangkat keilmuan yang cukup kentara, yaitu NU identik dengan gerakan Islam tradisional sedangkan Muhammadiyah populer dengan gerakan Islam modernnya.

Kedua, MMI dengan situs resminya <https://www.risalahmujahidin.com/>⁶² serta MTA dengan situs resminya <https://www.mta.or.id/>,⁶³ sebagai ormas Islam kontemporer keduanya sama-sama membawa semangat “kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah”. *Tagline* yang diusung MMI dan MTA tentu sangat berpengaruh pada ideologi, metode serta pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hanya saja MMI lebih familiar dengan formalisasi syariat dan laskar paramiliternya.

Ketiga, situs komunitas religius online yakni <https://muslim.or.id/>⁶⁴ dan <https://tafsiralquran.id/> sebagai situs non-afiliasi yang paling terkenal di tengah warganet Indonesia, menjadikan situs mereka sebagai alat propaganda agama dan menebarkan kebencian. Misalnya “Kelicikan Kaum Yahudi”, “Bantahan bagi Pelaku Bid'ah”, “Kemiripan Syi'ah dengan Kaum Yahudi”. Sementara organisasi Islam non-afiliasi satunya adalah <https://tafsiralquran.id/>⁶⁵ yang diinisiasi oleh CRIS Foundation yang bekerjasama dengan el-Bukhari Institute. Berbanding terbalik dengan <https://muslim.or.id/>,

⁶¹ <https://www.suaramuhammadiyah.id/>

⁶² <https://www.risalahmujahidin.com/>

⁶³ <https://www.mta.or.id/>

⁶⁴ <https://muslim.or.id/>

⁶⁵ <https://tafsiralquran.id/>

situs <https://tafsiralquran.id/> membawa visi besar membangun peradaban dunia yang islami berbasis tafsir Al-Qur'an ini menunjukkan kontesktualisasi teks Al-Qur'an yang beriringan dengan semangat zaman khususnya dalam bingkai tradisi keindonesiaan. Adapun tafsiralquran.id penting diangkat untuk melengkapi wacana tafsir Al-Qur'an di ruang publik maya.

Kemudian karena adanya disparitas yang terlalu jauh di antara keenam situs tersebut, baik waktu pendirian maupun publikasi membuat penulis melakukan pembatasan pengambilan artikel yang dikaji, yakni pada periode satu tahun terakhir. NU Online diambil dari 10 Januari 2020 hingga 2 Januari 2021 dengan jumlah artikel tafsir sebanyak; Suara Muhammadiyah dari 10 Januari 2020 sampai 12 Januari 2021 dengan 33 artikel; MTA Online selama kurun waktu tujuh bulan menerbitkan 593 artikel; Risalah Mujahidin dari kurun waktu 12 November 2014 hingga 7 Mei 2020 sebanyak 16 artikel, jadi seluruh artikel menjadi perhatian penulis; muslim.or.id, meskipun telah mempublikasi artikel tafsir dari tahun 2008 namun tidak konsisten, sehingga yang diambil periode 17 Januari 2019-19 September dengan 14 artikel; tafsiralquran.id sejak awal berdirinya tepatnya 18 Juni 2020 hingga 11 Januari 2021 dengan 889 artikel, yakni 393 artikel tafsir *tahlili* dan 496 adalah artikel tafsir tematik.

Adapun pembatasan periode dilakukan guna memperoleh data yang seimbang dalam ruang kontestasi di media baru. Selanjutnya pemilihan situs berdasarkan asumsi penulis bahwa situs-situs tersebut terafiliasi ideologi tertentu. Sementara penulis melakukan analisis teks terhadap beberapa konten

tafsir pada situs yang telah dipilih. Analisis konten ini bertujuan untuk mengungkap identitas dan ideologi dalam artikel yang diunggah ormas Islam.

Setelah pemilihan situs, dilakukan penghimpunan data mulai dari sumber data primer, yaitu situs-situs yang telah dipilih sementara data sekunder adalah literatur yang menyokong data primer seperti kitab tafsir, buku, jurnal, tesis yang membahas dinamika tafsir Al-Qur'an, ormas Islam dan fenomena mediatisasi. Adapun data-data tersebut diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yang memanfaatkan data berupa kumpulan artikel dalam rubric tafsir Al-Qur'an di setiap situs.

Selanjutnya dalam analisis data penulis melakukan elaborasi terkait artikel yang diunggah dari situs-situs yang telah dipilih. Dengan memahami analisis tafsir Al-Qur'an di setiap situs, melalui sumber, metode dan kecenderungan maka diketahui bagaimana wacana tafsir terbentuk di situs ormas Islam. Dalam tahap ini memunculkan analisis yang membedakan ideologi di balik konten tafsir di situs ormas Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dijelaskan secara detail menjadi lima bab, di mana setiap bab terdapat sub-bab, sebagaimana di bawah ini:

Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah tentang proses mediatisasi tafsir Al-Qur'an di situs keislaman yang melahirkan dua implikasi, yakni dinamika otoritas keagamaan dan konsistensi ideologi ormas Islam antara di offline dan online. Kemudian bab ini berisi rumusan

masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas kajian tafsir Al-Qur'an offline dalam konteks ormas Islam Indonesia. Dalam bab ini sebelumnya dijelaskan genealogi ideologi ormas Islam yang beragam sehingga melahirkan ideologi yang ini melekat dan sebagai ciri khas ormas Islam tersebut. Selanjutnya diuraikan karya-karya tafsir yang lahir dari "rahim" ormas Islam di ranah offline.

Bab ketiga membahas dinamika konsep otoritas dan munculnya deotorisasi sebagai efek dari mediatisasi agama. Lebih jelasnya bab ini menjelaskan perkembangan otoritas keagamaan dari anggapan bahwa pemilik otoritas tunggal adalah Allah kemudian kian terfragmentasi dari waktu ke waktu hingga ke media baru.

Bab keempat sebagai lanjutan analisis dari bab tiga yang berisi analisis ideologi ormas Islam dalam tafsir Al-Qur'an, yakni ormas Islam menganalisis konsistensi ideologi ormas Islam ketika menafsirkan ayat-ayat sensitif. Kemudian ideologi tersebut ditipologikan dalam lima paradigma Johanna Pink, yaitu ulama, modernis, islamis, salafi dan postmodernis.

Bab kelima merupakan penutup yang menuliskan kesimpulan berdasarkan uraian dan pemaparan yang telah penulis jelaskan pada empat bab sebelumnya. Bab lima ini juga mengajukan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai tafsir Al-Qur'an dan media baru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah penulis singgung dalam pendahuluan bahwa penelitian ini akan diarahkan diarahkan untuk dapat menjawab tiga rumusan masalah yang penulis angkat dalam kajian “Ideologi dan Deotorisasi Tafsir di Media Baru (Studi atas Wacana Penafsiran dalam Media Ormas Islam di Indonesia). *Pertama*, bagaimana dinamika konsep otoritas keagamaan hingga ke media baru?, *kedua*, apa makna deotorisasi dalam konsep otoritas keagamaan?, *ketiga*, bagaimana konsistensi ideologi ormas Islam dalam tafsir Al-Qur’an di media baru?

Menjawab rumusan masalah pertama, penulis berkesimpulan bahwa terjadi perubahan konsep otoritas ketika memasuki media baru, di mana secara bersamaan otoritas keagamaan tradisional tetap langgeng di dunia nyata, di mana sebelumnya hubungan ketersambungan sanad sangat diperhatikan. Ketika memasuki media baru konsep sanad diabadikan begitu saja. Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah kedua, proses deotorisasi sama sekali tidak meleburkan otoritas tradisional yang sudah mapan di tengah jamaahnya, seperti NU, Muhammadiyah, MTA dan MMI, namun mereka turut beradaptasi dengan perkembangan media baru dan turut bersanding dengan otoritas baru, yakni muslim.or.id dan tafsiralquran.id.

Berdasarkan hasil analisis di atas kemudian dapat disimpulkan bahwa ideologi ormas Islam dalam tafsir *offline* atau cetak dan tafsir *online* tidak begitu mengalami perubahan. Bahkan Suara Muhammadiyah, Risalah Mujahidin dan MTA Online melakukan *copy paste* dari versi cetaknya ke situs keislaman, sehingga tidak dipungkiri jika artikel tafsirnya turut membawa seperangkat paradigma dan ideologi gerakannya. Suara Muhammadiyah membawa paradigma modernis, Risalah Mujahidin berafiliasi ke ideologi Islamis serta MTA Online cenderung ke Salafi.

Sementara NU Online, di mana dalam ranah *offline* sering diberikan label Islam tradisional yang identik dengan tafsir klasik dan ideologi Aswaja yang melekat dalam gerakannya, di era digital tetap mempertahankan konsep tersebut hanya saja melakukan modifikasi yang diisi oleh kaum muda *nahdliyyin* berubah menjadi modernis, yakni dengan tetap bersandar pada sumber literatur tafsir klasik namun melakukan kontekstualisasi ayat untuk merespon isu-isu di tengah masyarakat.

Selanjutnya muslim.or.id dan tafsiralquran.id yang mana merupakan dua situs keislaman yang pada asumsi awal penulis tidak berafiliasi ke ormas Islam tertentu, namun faktanya tetap cenderung kepada salah satu ideologi, seperti muslim.or.id terafiliasi kepada Salafi, sementara tafsiralquran.id kendati tidak menampilkan gerakan modernis namun dalam proses penafsiran Al-Qur'an cenderung mengarah ke metode yang digunakan modernis.

B. Saran

Hasil penelitian yang dicapai penulis dalam penelitian ini dirasa sangat jauh dari sempurna. Jika dikaji secara lebih komperhensif nampaknya masih banyak persoalan yang belum terselesaikan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah genealogi keilmuan tafsir serta ideologi tafsir-tafsir yang dikutip oleh situs keislaman. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan apabila kajian ini ditelaah lebih dalam akan menghasilkan kesimpulan yang jauh lebih baik.

Penulis menyadari bahwa masih ada persoalan lain yang mungkin tidak kalah penting terkait kajian tafsir Al-Qur'an di media baru. Sehingga hal ini dapat dijadikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk bersama-sama mempertahankan keilmuan tafsir Al-Qur'an yang utuh dan tidak tereduksi meskipun memasuki media baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet." *Jurnal Sabda* Vol. 12, No. 2 (2017).
- Abror, Indal, dan M. Nurdin Zuhdi. "Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of Tafsir At-Tanwir by Tim Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah." *Jurnal Esensia* Vol. 19, No. 2 (2018).
- Achmad, Jainuri. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Hayyī. *Al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Qur'ān*. t.tp: Dirāsah Manhajiyah Mawdlū'iyah, t.th.
- Ali, Hasanuddin dan Lilik Purwandi. *Wajah Muslim Indonesia*. Jakarta: Islami.co, 2019.
- Alvara. "Indonesia Moslem Report 2019: 'The Challenges of Indonesia Moderate Moslems.'" PT Alvara Strategi Indonesia, Desember 2019.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. "Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisionalis: Kajian Atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi." *Jurnal Kodifikasia* Vol. 12, No. 1 (2018).
- Ananda, Rifki Abror, dan Ahmad Khoirul Fata. "Sejarah Pembaruan Islam di Indonesia." *Jurnal JAWI* Vol. 2, No. 1 (2019).
- Anwar, Rosihon and dkk. "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat." *Jurnal Wawasan* Vol. 1, No. 1 (2016).
- Anwar, Syafi'i. *Peta Bumi Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Asif, Muhammad. "Sejarah Tafsir MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an)." *Jurnal Al-ITQAN* Vol. 1, No. 1 (2015).
- Aulia, Aly. "Metode Penafsiran Al-Qur'an dalam Muhammadiyah." *Jurnal Tarjih* Vol. 12, No. 1 (2014).

- Baharuddin. "Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI." *Jurnal MIQOT* Vol. XXXIII, No. 1 (Juni 2009).
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- . *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2018.
- . *Islam in The Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press, 2003.
- Burhanudin, Jajat dan Ahmad Baedhowi. *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Chairi, Effendi. "Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia: Kritik terhadap Teori Otoritas Max Weber." *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* Vol. 2, No. 2 (2019).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- El Fadl, Khaled M. Abou. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2004.
- Esack, Farid. "Contemporary Religious Thought in South Africa and Emergence of Qur'anic Hermeneutical Notion." *Islam and Cristian-Muslim Relations (ICMR)* Vol. 2, No. 2 (1991).
- Fadhli, Lukman. "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesia's Facebook." *Jurnal Al-Jam'iyah* Vol. 56, No. 1 (2018).

- Fadil, Marjan, dan Muhammad Ainun Najib. "Dimensi Kontekstual Dalam Tafsir Hizbut Tahrir Indonesia." *Jurnal Al-Dzikra* Vol. 12, No. 1 (Juni 2018).
- Fadlal, Kurdi. "Studi Tafsīr Jalālain di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja." *Jurnal NUN* Vol. 2, No. 2 (2016).
- Fakhruroji, Moch. "Mediatization of Religion in 'Texting Culture': Self-Help Religion and The Shifting of Religious Authority." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 5, No. 2 (2015).
- Farida, Farah. "Potret Tafsir Ideologis di Indonesia;" *Jurnal NUN* Vol. 3, No. 1 (2017).
- Fealy, Greg. "Wahab Chasbullah, Tradisionalisme, dan Perkembangan Politik NU." dalam *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, ed. Greg Fealy dan Greg Barton. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Federspiel, Howard M. *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*, terj. Ruslani dan Kurniawan Abdullah. Jakarta: Serambi, 2004.
- Fikriyati, Ulya. "Madrasah Tafsir Virtual di Indonesia Kontemporer: Genealogi dan Kontestasinya Di Kanal Youtube." dalam *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, ed. Ahmad Baidowi. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir, 2020.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- . *Santri, Abangan dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Translated by Aswab Mahasin. Jakarta: Serambi, 1981.
- Gorke, Andreas. "Redefining The Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities." In *Tafsir and Intellectual History: Exploring The Boundaries of a Genre*, edited by Johanna Pink. London: Oxford University Press, 2014.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermenutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

- . *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Salwa, 2019.
- . “Tafsir Al-Qur'an Karya Yayasan MTA: Kajian Atas Metodologi Tafsir dan Implikasinya Dalam Pemikiran Islam di Indonesia.” Laporan Penelitian Bermutu Berbasis Program Studi. Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Surakarta, 2013.
- Halim, Abdul. *Wajah Al-Qur'an di Era Digital*. Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2018.
- Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2011.
- . *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: LP3ES dan KITLV, 2008.
- Hidayat, Syamsul. “Tafsir Jama’i Untuk Pencerahan Ummat: Telaah Tafsir at-Tanwir Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah.” *Jurnal Wahana Akademika* Vol. 4, No. 2 (2017).
- Hidayatullah, Syarif. *Muhammadiyah dan Pluralitas Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hirschkind, Charles. “Media and The Qur'an.” dalam *Encyclopedia of The Qur'an*, edited by J McAuliffe. Leiden: Brill Press, 2003.
- Hjarvard, Stig. “The Mediatization of Religion: A Theory of The Media As Agents of Religious Change.” *Notern Lights* Vol. 6, No. 1 (2008).
- . “The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change.” *Culture and Religion* Vol.12, No. 2 (2011).
- Ilyas, Hamim. “Tauhid Rahamutiyah: Reinterpretasi Doktrin Tauhid Dalam Muhammadiyah Untuk Merespon Perubahan Sejarah.” In *Kumpulan Materi Seminar Dan Pengajian Ramadhan 1432 H*. <http://www.muhammadiyah.or.id/>.
- Imaduddin, Muhammad Wildan. “Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun.” *Jurnal Maghza* Vol. 2, No. 2, 2017.

- Jamil, M. Mukhsin. *Agama-Agama Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Jinan, Mutohharun. "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia." *Komunikasi Islam* Vol. 03, No. 02 (Desember 2013).
- . "New Media and The Shifting of Muslim Religious Authority in Contemporary Indonesia." *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies XII, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 5-8 November 2012*, n.d.
- . "Penetrasi Islam Puritan di Pedesaan: Kajian Tentang Pola Kepengikutan Warga Majelis Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Profetika* Vol. 14, No. 2 (2013).
- Jinan, Mutohharun dan Sudarno. "Contentious Da'wah: Respons Towards the Spreading of Puritan Islamic Movement." *The 10th University Research Colloquium. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong*, 2019.
- Kailani dan Sunarwoto, Najib. "Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru." dalam *Ulama dan Negara-Bangsa*, ed. Noorhaidi Hasan. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- Khumairoh, Izmy. "Ayo Menikah (Muda)!: Mediatisasi Ajaran Islam di Media Sosial." *Umbara* Vol. 2, no. No. 1 (July 2017).
- Kiptiyah, Siti Mariatul. "Kyai Selebriti dan Media Baru." *Masyarakat dan Budaya* Vol. 19, No. 3 (2017).
- Kurniawan, Ahmad Rully. "'Tafsir Nahdlatul Ulama' (Studi Kitab Tafsir al-Mahmudy Karya Ahmad Hamid Wijaya)." *Skripsi, UIN Sunan Kaligaja*, 2014.
- Kurniawan, Anwar dan Ahmad Aminuddin. "Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, Dan Tafsir Ayat-Ayat Penegakkan Syariat Islam di Indonesia." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Vol. 8, No. 1 (2018).

- LevManovich. "New Media From Borges to HTML." In *The New Media Reader*, edited by Noah Wardrip-Fruin dan Nick Montfort. Cambridge & Massachusetts, 2003.
- Liddle, William. "Skriptualisme Media Dakwah: Sebuah Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru." dalam *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, ed. Mark R. Woodward, terj. Ihsan Ali Fauzi. Bandung: Mizan, 1999.
- Machali, Imam dan YUSDANI. "Islam dan Globalisasi: Studi Atas Gerakan Ideologis Agama Majelis Tafsir Al-Qur'an di Yogyakarta." *Jurnal Akademi* Vol. 20, No. 1 (2013).
- Madjid, Nurcholish. *Ibn Taimiyah: Tentang Kalam dan Falsafah*. terj. Zaim Rofiqi. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2020.
- Maulana, Dirga. "Situs-Situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal dan Moderat." Banten: PSBPS Universitas Muhammadiyah Surakarta-PPIM UIN Jakarta, 2018.
- Mehden, Fred R. von. "Islam in Indonesia in the Twenty-First Century." In *Asian Islam in the 21st Century*, edited by John O. Voll, dkk. New York: Oxford University Press, 2008.
- Mudin, Miski. *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Muhsin, Ilyya dan Muhammad Gufron. "Geliat Puritanisme Islam di Indonesia: Menyibak Tabir di Balik Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Dalam Perspektif Sosiologis." *Jurnal Inferensi* Vol. 12, No. 1 (2018).
- Muhtador, Moh. "Pergulatan Otoritas dan Otoritarianisme dalam Penafsiran (Pembacaan Hermeneutis Khaled Abou El Fadl)." *Jurnal QOF* Vol. 2, no. 1 (Januari 2018).
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

- Munawir, M. Fajrul. "Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer." *Jurnal Dakwah* Vol. XI, No. 1 (2011).
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mustaqim, Muhammad. "Pergulatan Pemikiran Islam di Ruang Publik Maya (Analisis Terhadap Tiga Website Organisasi Islam di Indonesia)" Vol. 7, no. 2 (Agustus 2013).
- Mustofa, M. Lutfi. "Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia: Negosiasi Intelektual Muslim Dengan Modernitas." *Jurnal Ulul Albab* Vol. 12, No. 2 (2011).
- Mustolehuiddin. "Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (Studi Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta)." *Jurnal Analisa* Vol. 21, no. 01 (2014).
- Muzakka, Ahmad Khotim. "Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia." *Jurnal Episteme* Vol. 13, No. 1 (Juni 2018).
- Nakamura, Mitsuo. "Tradisionalisme Radikal: Catatan Muktamar Semarang 1979." dalam *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, edited by Greg Fealy dan Greg Barton. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, ed. Nunik Siti Nurbaya. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Nasution, Harun. *Pembaruan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Noer, Delian. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Nur, Afrizal, dan Muchlis. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Tahrir Wa At-Tanwir* dan *Aisar At-Tafasir*." *Jurnal An-Nur* Vol. 4, no. 2 (2016).
- Nurdin, Nasrullah. "Terorisme dan Teks Keagamaan: Studi Komparatif Atas Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI Dan Terjemah Tafsiriyah MMI." Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

- Pabajjah, Mustaqim dan dkk. "Internet of Religion: Islam and New Media Construction of Religious Movements in Indonesia," dalam *19th Annual International Conference on Islamic Studies*. Jakarta, 1-4 Oktober.
- Pamungkas, Arie Setyaningrum. "Mediatisasi Dakwah, Moralitas Publik dan Komodifikasi Islam Di Era Neoliberalisme." *Jurnal Ma'arif* Vol. 13, No. 1 (2018).
- Pink, Johanna. *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*. Bristol: Equinox Publishing Ltd, 2019.
- . *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*. Bristol: Equinox Publishing Ltd, 2019.
- Qaṭṭān, Mannā' Khafīl al-. *Mabāhīs Fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyāḍ: Dār al-Su'ūdiyyah, n.d.
- Qodir, Zuly. *Ada Apa Dengan Pesantren Ngruki*. Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya." *Jurnal Living Islam* Vol. II, No. 2 (November 2019).
- Rahman, Arivaie and Sri Erdawati. "Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 18, no. 2 (2019).
- Rahman, Fazlur. *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie. Bandung: Mizan, 2017.
- Rahman, Yusuf. "Akidah Sayyid Quṭb (1906-1966): Penafsiran Sastrawi terhadap Al-Qur'an." *Jurnal TSAQAFAH* Vol. 7, No. 1 (April 2011).
- Ricklefs, M.C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang*, terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Ridwan, Nur Khalik. *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.

- . *Ensiklopedia Khittah NU: Dinamika Jam'iyah*. Vol. Jilid II. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- . *Ensiklopedia Khittah NU: Sejarah Pemikiran Khittah NU*. I. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- . *Sejarah Lengkap Wahhabi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Rohimin. "Tafsir Aliran Ideologis di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni dalam Tafsir Kementerian Agama." *Jurnal Madania* Vol. 20, No. 2 (2016).
- Rohmana, Jajang A. "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 2, No. 1 (2013).
- Rohmansyah. "Corak Tafsir Muhammadiyah." *Jurnal Ushuluddin* Vol. 26, No. 1 (2018).
- Rumadi. "Islam dan Otoritas Keagamaan." *Jurnal Walisongo* Vol. 20, No. 1 (Mei 2012).
- . *Postradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2008.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan, 2014.
- . *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- Sardar, Ziaudin. *Islam, Postmodernisme and Future*. London: Pluto Press, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Siddiq, Achmad. *Khittah Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2006.

- Sunarwoto. "Antara Tafsir dan Ideologi: Telaah Awal Atas Tafsir Al-Qur'an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an)." *Jurnal Refleksi* Vol. 12, No. 2 (Oktober 2011).
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Majlis Tafsir Al-Qur'an dan Keberagaman di Indonesia: Studi Tentang Peran dan Kedudukan Hadis Menurut MTA." *Jurnal Masyarakat Indonesia* Vol. 41, No. 1 (2015).
- Suyūṭi, Jalāluddīn al- and Jalāluddīn al-Maḥalli. *Tafsīr Al-Jalālain*. Kairo: Dar al-Hadiṣ, t.th.
- Syahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Syeirazi, M. Kholid. *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*. Jakarta: Alif.id, 2020.
- Thalib, Muhammad. *Al-Qur'anul Karim: Tarjamah Tafsiriyah*. Yogyakarta: Yayasan Ahlu Shuffah & Pusat Studi Islam An-Nabawi, 2011.
- Tibi, Bassam. *Islam dan Islamisme*, terj. Alfathri Adlin. Bandung: Mizan, 2016.
- Turner, Bryan S. "Religious Authority and The New Media." *Theory, Culture and Society* Vol. 24, no. No. 2 (2016).
- Umami, Khoirul. "Studi Al-Dakhīl Fī Tafsīr Atas Tafsir MTA Solo Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Keberagaman Warga MTA Solo." Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2018.
- Usman. "Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXI, no. 1 (2014).
- Voll, John O. "Renewal and Reform in Islamic History: Tajdid and Islah." dalam *Voices of Resurgent Islam*, edited by John L. Esposito. New York: Oxford University Press, 1983.
- Wahid, Din. "Challenging Religious Authority: The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* Vol. 06, no. No. 02 (Desember 2012).

Wildan, Muhammad. "Mapping Radical Islamism in Solo: A Study of the Proliferation of Radical Islamism in Central Java, Indonesia." *Jurnal Al-Jam'iyah* Vol. 46, no. 1 (2008).

Yahya, Mohamad. "Analisis Genetik-Objektif Atas Al-Qur'an Al-Karim: Terjemah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib." Tesis, UIN Sunan Kaligaja, n.d.

———. "Peneguhan Identitas dan Ideologi Majelis Mujahidin Melalui Terjemah Al-Qur'an." *Jurnal Religia* Vol. 21, no. 1 (2018).

Zuercher, Erik J. *Sejarah Modern Turki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: KAUKABA, 2014.

———. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: KAUKABA, 2014.

Zuhri, Saifuddin, dkk. "Komunitas Online www.annah.com Serta Seruan Kembali pada Al-Qur'an dan Hadis: Identitas, Ideologi, dan Imaji Fundamentalisme." *Kopertais Wilayah IV Surabaya dalam 2nd Proceedings Annual Conference for Muslims Scholars*, 2018.

Zulkifli. "The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power." *MIQOT* Vol. 37, No. 1 (2013).

RUJUKAN WEBSITE

Ahmad, Abdul Wahab. "Benarkah Pelaku Takwil Dan Tafwidl Adalah Musyabbih?," <https://islam.nu.or.id/post/read/109626/benarkah-pelaku-takwil-dan-tafwidl-adalah-musyabbih->. (Diakses 7 Januari 2021)

AM, Ahmad Muntaha. "Sanad Kajian Tafsir Al-Jalalain Pada NU Online," <https://islam.nu.or.id/post/read/121447/sanad-kajian-tafsir-al-jalalain-pada-nu-online>.

———. "Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 10," <https://islam.nu.or.id/post/read/125792/tafsir-surat-an-nisa-ayat-10>.

Kurniawan, Alhafiz. "Kandungan Surat Al Fatihah," n.d. <https://islam.nu.or.id/post/read/112242/kandungan-surat-al-fatihah>.

———. "Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 6," <https://islam.nu.or.id/post/read/117693/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-6>.

- Mundzir, Ahmad. “Tafsir Ar-Ra’d Ayat 11: Motivasi Mengubah Nasib?,” <https://islam.nu.or.id/post/read/112873/tafsir-ar-ra-d-ayat-11--motivasi-mengubah-nasib->. (Diakses 7 Januari 2021)
- Redaksi Risalah Mujahidin. “Tafsir Ayat: Kemaksiatan Lemahkan Masyarakat Dan Timbulkan Kerusakan Fatal,” <https://www.risalahmujahidin.com/tafsir-ayat-kemaksiatan-lemahkan-masyarakat-dan-timbulkan-kerusakan-fatal/>. (Diakses 7 November 2020)
- Suara Muhammadiyah. “Idah Wafat Dan Peminangan Pada Masa Idah (1) Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 234-235.” <https://www.suaramuhammadiyah.id/2020/10/02/idah-wafat-dan-peminangan-pada-masa-idah-1-tafsir-surat-al-baqarah-ayat-234-235/>. (Diakses 25 November 2020)
- Syamsudin, Muhammad. “Perjalanan Rombongan Penghuni Surga Dalam Al-Qur’an,” <https://islam.nu.or.id/post/read/111705/perjalanan-rombongan-penghuni-surga-dalam-al-qur-n>. (Diakses 2 Januari 2021)
- . “Sampah Plastik Dan Kebakaran Lahan Dalam Tafsir Etika Sosial,” <https://islam.nu.or.id/post/read/111472/sampah-plastik-dan-kebakaran-lahan-dalam-tafsir-etika-sosial> (Diakses 2 Januari 2021).
- , “Tafsir Surat Al-Qashash 85: Cinta Tanah Air Bagian Dari Iman,” <https://islam.nu.or.id/post/read/113093/tafsir-surat-al-qashash-85--cinta-tanah-air-bagian-dari-iman> (Diakses 7 Januari 2020).
- <https://muslim.or.id/29527-tafsir-surat-an-najm-19-23-ngalap-berkah-yang-salah-4.html>
- <https://muslim.or.id/29532-tafsir-surat-an-najm-19-23-ngalap-berkah-yang-salah-5.html>
- <https://muslim.or.id/28845-tafsir-az-zumar-38-1-tidak-boleh-berbuat-syirik.html>
- <https://muslim.or.id/28854-tafsir-az-zumar-38-2-memutus-kesyirikan.html>
- <https://muslim.or.id/29321-tafsir-az-zumar-38-3-memutus-kesyirikan.html>
- <https://muslim.or.id/14042-renungan-surat-al-kahfi-memurnikan-akidah-menebarkan-sunnah.html>
- <https://muslim.or.id/55456-orang-yang-paling-merugi-amalannya.html>
- <https://muslim.or.id/29495-tafsir-surat-an-najm-19-23-ngalap-berkah-yang-salah-1.html>
- <https://muslim.or.id/29515-tafsir-surat-an-najm-19-23-ngalap-berkah-yang-salah-2.html>
- <https://muslim.or.id/29525-tafsir-surat-an-najm-19-23-ngalap-berkah-yang-salah-3.html>
- <https://www.risalahmujahidin.com/tafsir-ayat-kemaksiatan-lemahkan-masyarakat-dan-timbulkan-kerusakan-fatal/>
- <https://www.risalahmujahidin.com/tafsir-ayat-mengingkari-thagut/>
- <https://www.risalahmujahidin.com/musibah-akibat-maksiat/>
- <https://www.risalahmujahidin.com/demokrasi-perwakilan-rakyat-iblis/>

<https://islam.nu.or.id/post/read/113093/tafsir-surat-al-qashash-85--cinta-tanah-air-bagian-dari-iman>

<https://islam.nu.or.id/post/read/107954/benarkah-allah-menjanjikan-kembalinya-khilafah> (Diakses 7 Januari 2021)

<https://islam.nu.or.id/post/read/75972/tafsir-ayat--tidak-ada-pemaksaan-memeluk-islam->

<https://islam.nu.or.id/post/read/117105/ragam-tafsir-surat-al-maidah-ayat-44-kontra-ideologi-radikal--1->

<https://islam.nu.or.id/post/read/90316/tafsir-al-baqarah-120-yahudi-dan-nasrani-tidak-rela-dengan-islam> (Diakses 7 Januari 2021)

<https://islam.nu.or.id/post/read/70288/benarkah-muslim-harus-keras-terhadap-orang-kafir>

<https://islam.nu.or.id/post/read/75972/tafsir-ayat--tidak-ada-pemaksaan-memeluk-islam-> (Diakses 7 Januari 2021)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA